



UNIVERSITAS INDONESIA



**KONFLIK ANTARORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS
PADA TAHUN 1950-1970**

SKRIPSI

**WINAYA SIMATUPANG
0606089333**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

KONFLIK ANTARORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS PADA
TAHUN 1950 – 1970

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora

Winaya Simatupang
0606089333

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 14 Juli 2010

Winaya Simatupang

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Winaya Simatupang

NPM : 0606089333

Tanda Tangan :

Tanggal : 14 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Winaya Simatupang

NPM : 0606089333

Program Studi : Prancis

Judul Skripsi : Konflik Antarorganisasi Kejahatan di Prancis Tahun 1950-1970

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono ()

Penguji : Dr. Myrna Laksman-Huntley ()

Penguji : Ayu Basoeki Harahap, S.S, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP. 1965 1023 1990 031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Prancis Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak masa awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini, akan sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono, selaku dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar menyediakan dan memberikan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini;
- (2) Dr. Myrna Laksman-Huntley, selaku pembaca saya, yang telah dengan sabar memberikan pikiran dan tenaganya, serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini;
- (3) Ayu Basoeki Harahap, S.S, M.Si. selaku pembaca saya, yang telah dengan sabar memberikan pikiran dan tenaganya, serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini;
- (4) Segenap staf pengajar Program Studi Prancis Universitas Indonesia yang telah memberikan saya pengetahuan yang sangat bermanfaat sejak semester satu sampai dengan saat ini;
- (5) Pengajar mata kuliah Penelitian Masalah Sosial Budaya Prancis, Dr. Muridan S. Widjojo, Dr. Myrna Laksman-Huntley, dan Joesana Tjahjani Tjhoa, M.Hum yang telah memberikan pengetahuan berharga sebagai langkah awal penulisan skripsi ini;
- (6) Prof. Dr. Muhammad Mustofa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas pikiran, dan waktu yang telah diberikan kepada saya dalam penulisan skripsi ini;
- (7) Orang tua, kakak, dan adik-adik saya yang telah memberikan banyak dukungan, baik dalam bentuk moral maupun material dalam penulisan skripsi ini; dan
- (8) Para sahabat yang telah banyak memberikan saran, bantuan, dan dukungannya kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama Juwita Liestania,

Jeanne Francoise, Adimas Mulya, Nadya Arviani, Maria Angela Gita Ayudya, Amanda Marcella, Tasya Anindita, Artha Paramitha Prima Ardiyanti, Cathrien Riris Martalena Tobing, Nina Evayanti, Nur Fathia Rahma Fauzia, Ibnu Hasan, Anggara Cakrawijaya, Novita Setiawan, Ribka Zefanya, Rizani Imaniar, dan semua teman-teman Sastra Prancis angkatan 2006 yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teman-teman SM Class, terima kasih atas doa kalian.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 14 Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Winaya Simatupang

NPM : 0606089333

Program Studi : Sastra Prancis

Departemen : Prancis

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONFLIK ANTARORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS PADA TAHUN
1950 – 1970**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta tugas akhir saya ini dan sebagai pemilik **Hak Cipta**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Tanggal: 14 Juli 2010

Yang menyatakan,

(Winaya Simatupang)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Sasaran Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	8
1.7 Tinjauan Pustaka.....	10
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	12
2. KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL	14
2.1 Teori Fungsi-fungsi Konflik Sosial.....	14
2.1.1 Konflik Berfungsi sebagai Alat untuk Menunjukkan Perbedaan Antarorganisasi.....	15
2.1.2 Konflik dan Katup Penyelamat.....	15
2.1.3 Konflik Realistis dan Non-realistis.....	16
2.1.4 Konflik dan Dorongan untuk Bermusuhan.....	17
2.1.5 Konflik Antarorganisasi yang Memiliki Hubungan Dekat.....	17
2.1.6 Hubungan Antarorganisasi dan Intensitas Konflik.....	18
2.1.7 Akibat dan Fungsi Konflik dalam Struktur Sebuah Organisasi.....	18
2.1.8 Konflik sebagai Alat Ukur dari Stabilitas Sebuah Hubungan.....	19
2.1.9 Konflik dengan Organisasi Lain untuk Meningkatkan Kepaduan dalam Organisasi.....	19
2.1.10 Konflik dengan Organisasi Lain Mendefinisikan Struktur Organisasi dan Mengakibatkan Konflik Internal.....	20
2.1.11 Konflik untuk Mencari Musuh.....	20
2.1.12 Ideologi dan Konflik.....	20
2.1.13 Konflik Mengikat Lawan.....	21
2.1.14 Konflik dan Keinginan untuk Bersatu dengan Musuh.....	21
2.1.15 Konflik Membentuk dan Menjaga Keseimbangan Kekuasaan.....	22

2.1.16 Konflik Menciptakan Koalisi.....	22
2.2 Kerangka Konseptual.....	23
2.2.1 Konsep Kejahatan.....	23
2.2.2 Konsep Kejahatan Terorganisasi.....	25
2.2.3 Konsep Organisasi Kejahatan.....	27
2.2.4 Konsep Penyelundupan.....	27
3. ORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS.....	29
3.1 Kejahatan Terorganisasi di Prancis.....	29
3.2 ‘Ndrangheta (Mafia Calabria).....	33
3.2.1 Sejarah ‘Ndrangheta.....	33
3.2.2 Aturan-aturan dan Ritual ‘Ndrangheta.....	35
3.2.3 ‘Ndrangheta di Prancis.....	36
3.3 Yakuza.....	37
3.3.1 Sejarah Yakuza.....	37
3.3.2 Aturan-aturan dan Ritual Yakuza.....	38
3.3.3 Yakuza di Prancis.....	39
3.4 Triads.....	40
3.4.1 Sejarah Triads.....	40
3.4.2 Aturan-aturan dan Ritual Triads.....	41
3.4.3 Triads di Prancis.....	42
3.5 Organizatsiya.....	42
3.5.1 Sejarah Organizatsiya.....	43
3.5.2 Aturan-aturan dan Ritual Organizatsiya.....	43
3.5.3 Organizatsiya di Prancis.....	44
3.6 Cartel.....	45
3.6.1 Sejarah Cartel.....	45
3.6.2 Aturan-aturan dan Ritual Cartel.....	47
3.6.3 Cartel di Prancis.....	48
3.7 Pembagian Wilayah Distribusi Narkotika di Prancis pada tahun 1950.....	49
4. KONFLIK ANTARORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS.....	50
4.1 Keuntungan Organisasi-organisasi Kejahatan di Prancis pada tahun 1950....	50
4.2 Awal Terjadinya Konflik di Prancis pada tahun 1950.....	51
4.3 Korban dari Konflik Antarorganisasi Kejahatan pada Tahun 1950 – 1970....	54
4.4 Kerugian Organisasi Kejahatan Akibat Konflik Tahun 1950-1970.....	54
4.5 Penyelesaian Konflik Antarorganisasi Kejahatan Tahun 1950-1970.....	55
4.6 Dampak Konflik Antarorganisasi Kejahatan Tahun 1950 – 1970.....	56
4.7 Konflik, Organisasi Kejahatan, dan Masyarakat.....	57
5. KESIMPULAN.....	61
DAFTAR REFERENSI.....	63

ABSTRAK

Nama : Winaya Simatupang
Jurusan : Sastra Prancis
Judul : Konflik Antarorganisasi Kejahatan di Prancis pada Tahun 1950-1970

Penelitian ini difokuskan pada konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis. Konflik tersebut terjadi antara lima organisasi kejahatan besar di Prancis, yaitu Cartel, 'Ndrangheta, Yakuza, Triads, dan Organizatsiya. Penelitian ini akan mencari penyebab terjadinya konflik dan apa fungsi dari konflik tersebut. Beberapa penelitian menyatakan bahwa alasan utama terjadinya konflik antarorganisasi kejahatan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan ilegal yang mereka jalankan, karena kegiatan-kegiatan tersebut memberikan keuntungan yang besar setiap tahunnya. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa, penyebab utama konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis adalah pelanggaran wilayah distribusi narkoba. Penelitian ini juga memaparkan fungsi-fungsi dari konflik antarorganisasi kejahatan bagi masyarakat dan masing-masing organisasi kejahatan yang berkonflik.

Kata kunci : konflik, organisasi kejahatan di Prancis

ABSTRACT

Name : Winaya Simatupang
Study Program: French Literature
Title : Conflict between Crime Organizations in France in 1950-1970

This thesis is focused about the conflict that happened between five crime organizations in France, Cartel, 'Ndrangheta and Yakuza, Triads and Organizatsiya. This research will study the origin of the conflict and the functions of the conflict. Some studies stated that the main reason conflict occur between crime organizations always have relation with their illegal businesses which give vast profit to each crime organization. This study revealed that, the main reason of the conflict in France in 1950-1970 is territorial disobedience. This research also stated that conflicts have functions for the society and each crime organization involved as well.

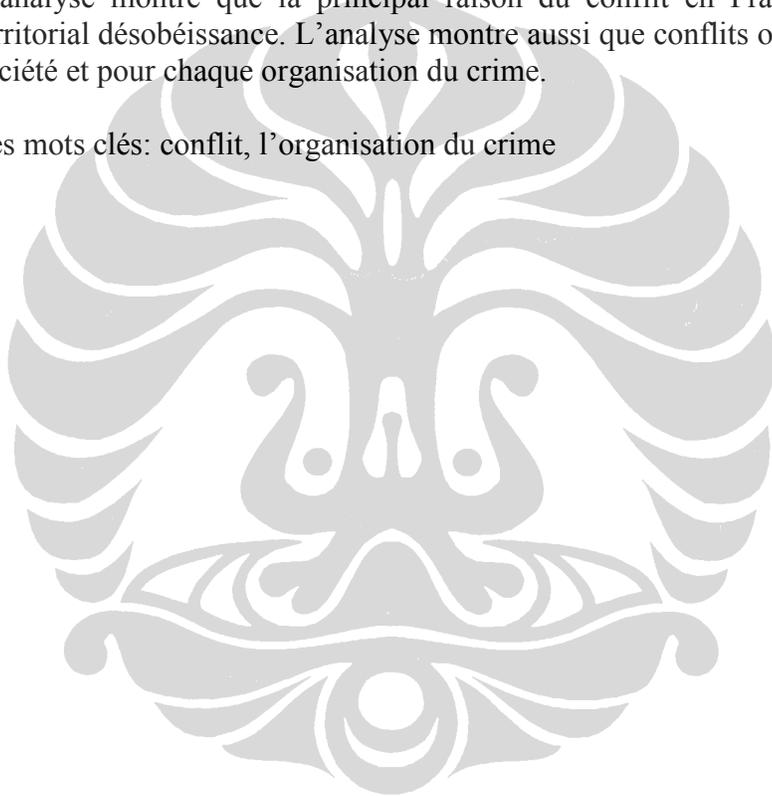
Key words : conflict, crime organizations

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Winaya Simatupang
Département : France
Titre : Le conflit parmi des organisations du crime en France 1950-1970

Ce mémoire mise au point sur le conflit qui s'est passé parmi cinq organisations du crime en France, Cartel, 'Ndrangheta, Yakuza, Triads et Organizatsiya. Cette étude va découvrir l'origine et les fonctions du conflit. Certaines études ont déclaré que la principal raison du conflit est associée avec leurs illégaux commerces parce qu'ils donnent énorme profit pour chaque organisation du crime. L'analyse montre que la principal raison du conflit en France en 1950-1970 est territorial désobéissance. L'analyse montre aussi que conflits ont les fonctions pour la société et pour chaque organisation du crime.

Les mots clés: conflit, l'organisation du crime





BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan terorganisasi telah ada sejak abad XIII. kejahatan terorganisasi muncul pertama kali di Italia. Pada saat itu, tindak kejahatan dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka melakukan tindak kejahatan secara terorganisasi. Kelompok inilah yang kemudian berkembang menjadi organisasi kejahatan yang dikenal dengan nama Mafia.¹ Paul Lunde menyebut Mafia di Italia sebagai *highly organized discipline association* (kelompok yang sangat disiplin dan sangat terorganisasi). Menurutnya, orang biasanya langsung mengaitkan antara organisasi kejahatan dan Mafia karena Mafia adalah organisasi kejahatan pertama di dunia, dan struktur kepemimpinan yang digunakan Mafia, juga digunakan oleh organisasi kejahatan lainnya (Sullivan, 2002: 2-3).

Setelah Mafia muncul, pada abad yang sama, muncul juga sebuah organisasi kejahatan di Spanyol yang bernama Garduna (Sullivan, 2002:46). Garduna muncul karena pemimpin Garduna pada saat itu, Appollinairo, melihat kesuksesan Mafia

¹ Mafia adalah istilah untuk semua organisasi kejahatan yang berasal Italia. Dalam pengertian sehari-hari istilah mafia merujuk pada semua sekelompok orang yang melakukan kejahatan secara terorganisasi, baik dalam suatu organisasi maupun secara hirarki (Southwell, 2006:11).

dan ingin menjadi bagian dari Mafia. Namun, Mafia tidak menerima anggota yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemimpinnya, maka Appollinairo memutuskan untuk membentuk organisasi kejahatan yang tujuan dan strukturnya mengikuti Mafia (www.unexplainedstuff.com/secretsociety/garduna_spain). Seiring dengan berjalannya waktu Appollinairo menyadari bahwa ia tidak dapat menyaingi kesuksesan Mafia.² Oleh karena itu, ia menyebarkan gagasan pembentukan organisasi kejahatan, seperti halnya Mafia. Garduna menyebarkan informasi tentang organisasi kejahatan ini sampai ke luar Eropa, seperti Amerika dan Asia. Dalam menyebarkan informasi ini, Garduna mengandalkan *word of mouth*.³ Appollinairo meminta kepada para anggotanya untuk menyebarkan informasi tersebut, sehingga Mafia akan memiliki saingan dalam menjalankan kegiatannya (Sullivan, 2002:46). Setelah penyebaran informasi tentang Mafia tersebut muncul organisasi-organisasi kejahatan lainnya di negara-negara selain Italia, yaitu Yakuza pada pertengahan abad XV di Jepang, Triads abad XVI di Cina, Cartel di Kolombia, dan Organizatsiya di Rusia pada akhir abad XVIII. Organisasi kejahatan yang tergolong besar⁴ dan terbentuk paling akhir adalah Milieu yang muncul pada akhir abad XIX di Prancis.

Kegiatan utama yang dilakukan oleh kejahatan terorganisasi pada saat itu, baik di Italia maupun di negara-negara lainnya, adalah menyelundupkan narkotika (Southwell, 2006: 7). Benua utama tujuan mereka, pada masa awal kemunculan kejahatan terorganisasi adalah Asia dan Afrika.⁵

² Kegagalan Garduna dalam memperbesar organisasinya lebih dikarenakan beberapa anggota Garduna yang memiliki kebencian khusus terhadap kaum muslim di Spanyol, sehingga anggota-anggota tersebut sering membunuh warga muslim di Spanyol. Pembunuhan ini menyebabkan banyak orang tidak ingin bergabung dengan Garduna karena kebencian terhadap kaum muslim dianggap sebagai perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan (www.forumstirpes.com/history/revision/garduna).

³ *Word of mouth* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan berita yang tersebar dari satu orang ke orang yang lainnya melalui percakapan (Marriam Webster Dictionary).

⁴ Suatu organisasi kejahatan digolongkan sebagai organisasi kejahatan besar dilihat dari banyaknya jumlah anggota organisasi tersebut dan berapa perkiraan pendapatan organisasi tersebut setiap tahunnya (www.unexplainedstuff.com/mafia).

⁵ Asia dan Afrika dipilih oleh organisasi-organisasi kejahatan pada saat itu karena para anggota organisasi kejahatan memperoleh bahan baku narkotika dengan harga murah, dari Asia dan Afrika. Kemudian mereka mencoba untuk juga mendistribusikan narkotika tersebut di Asia dan Afrika. Ternyata, keuntungan yang mereka dapatkan besar. Oleh karena itu, pasar utama penyelundupan narkotika pada awal kemunculan kejahatan terorganisasi adalah Asia dan Afrika (Sullivan, 2002:32).

Pada pertengahan abad XIX, kegiatan kejahatan terorganisasi tidak lagi terkonsentrasi di negara masing-masing. Hal ini dilakukan guna memperluas jaringan bisnis, sehingga memperbesar keuntungan yang mereka dapatkan (Dickie, 2005:13). Di negara-negara yang mereka datangi, anggota-anggota dari masing-masing organisasi kejahatan tidak hanya berasal dari keluarga ataupun orang-orang yang berasal dari negara yang sama. Organisasi kejahatan yang berasal dari Cina, yaitu Triads pada awalnya berusaha untuk mempertahankan “keaslian” anggota mereka, yaitu orang-orang Cina, walaupun pada akhirnya, mereka harus menerima kenyataan bahwa orang dari negara yang mereka tempati harus diikutsertakan untuk mensukseskan bisnis mereka di negara tersebut, dan oleh karena itu, anggota mereka di negara-negara selain Cina tidak hanya terdiri atas orang-orang Cina saja.

Sekitar tahun 1920-an, Mafia mulai merambah ke Amerika Serikat. Tahun tersebut merupakan tahun awal munculnya kejahatan terorganisasi di Amerika Serikat. Di antara banyaknya organisasi kejahatan di Amerika Serikat hanya organisasi kejahatan Cosa Nostra yang statusnya paling kuat.⁶

Tahun 1920 sampai 1930-an merupakan tahun kejayaan bagi kejahatan terorganisasi di Amerika Serikat, karena pada tahun ini, setiap organisasi kejahatan yang ada di sana memiliki “kebebasan” untuk langsung mengeliminasi lawan bisnisnya dengan cara membunuh. Hal ini terjadi karena pada waktu itu, telah banyak polisi yang menerima suap dari berbagai macam organisasi kejahatan di Amerika Serikat seperti Cosa Nostra, *The Five Families*, dan *The Torrio-Capone Organization* (Abadinsky, 2007:85-90).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai negara yang menjanjikan, kejahatan terorganisasi juga muncul di Prancis (Gayraud, 1998:8). Kejahatan terorganisasi di Prancis mulai muncul pada

Menurut David Southwell, sampai saat ini pasar terbesar untuk penyelundupan narkotika tetap Asia dan Afrika (Southwell, 2006:7).

⁶ Cosa Nostra adalah organisasi kejahatan terbesar dan terkuat di Amerika Serikat. Organisasi ini didirikan oleh orang-orang Italia yang pindah ke Amerika Serikat. Oleh karena itu, Cosa Nostra diberi julukan The American Mafia karena Cosa Nostra merupakan organisasi kejahatan di Amerika Serikat yang dibentuk oleh orang-orang Italia di Amerika. Cosa Nostra dan Mafia merupakan organisasi kejahatan yang berbeda, walaupun sama-sama didirikan oleh orang Italia (Dickie, 2005: 5).

akhir abad XIX. Organisasi kejahatan Prancis yang pertama kali muncul adalah Milieu. Organisasi ini merupakan organisasi yang struktur organisasinya mirip dengan Mafia. Milieu mempunyai perwakilan di kota-kota besar di Prancis. Namun, hanya Milieu yang berada di Corse dan Marseille saja yang tergolong besar dan bertahan sampai saat ini (Quéré dan Rauffer, 2000: 32). Milieu memiliki tradisi unik. Mereka selalu menempatkan anggotanya di organisasi kejahatan Prancis lainnya, yang tidak sebesar mereka, seperti Bonnot Gang, Unione Corse, dan Gang des Tractions Avant. Hal ini mereka lakukan agar organisasi-organisasi kejahatan tersebut tidak akan menjadi saingan mereka dalam berbisnis (Bachelon dan Clos, 1974:43). Anggota-anggota Milieu yang ditugaskan untuk menjadi anggota dari organisasi-organisasi lain harus menempati posisi-posisi penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan organisasi-organisasi lawan tersebut. Contohnya, sebagai penghubung antara organisasi dengan mitra bisnisnya. Dengan demikian, penghubung dapat menggagalkan kerja sama yang akan terjadi. Dengan banyaknya kerja sama yang gagal, maka pendapatan organisasi tersebut tidak besar, sehingga organisasi-organisasi tersebut tidak akan menjadi saingan bisnis dari Milieu.

Sejak awal kemunculannya sampai dengan pada tahun 1920-an, Milieu tidak memiliki saingan, tetapi pada tahun 1923, mulai berdatangan organisasi-organisasi kejahatan lain akibat pelarian salah satu pemimpin organisasi kejahatan besar di Amerika Serikat ke Prancis. Ia kemudian mendirikan organisasi kejahatan baru dan meraih kesuksesan. Kesuksesannya ini kemudian menarik organisasi-organisasi lainnya seperti Cartel, Triads, Yakuza, dan Organizatsiya untuk bermigrasi ke Prancis.

Globalisasi adalah faktor utama dari semakin besarnya jaringan yang dibangun oleh masing-masing organisasi kejahatan. Kekuatan kejahatan terorganisasi, yang disebut juga TCOs (*Transnational Criminal Organizations*) terletak pada kekuatan ekonomi global mereka. Layaknya perusahaan global yang menjalankan kegiatan legal, kegiatan yang dijalankan oleh organisasi kejahatan di seluruh dunia menggunakan sistem perdagangan internasional dan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan jasa pengiriman. Setiap organisasi kejahatan

juga memiliki hubungan aliansi dan koneksi yang kompleks. Sebagai contoh, kegiatan produksi dan distribusi narkoba Cartel, yang berasal dari Kolumbia, apabila memiliki hambatan dapat berdampak, tidak hanya kepada Cartel, tetapi juga pada *gang* jalanan Brazil dan politisi Cina yang berada di bawah pengaruh Triad. Dampak besar ini dikarenakan kegiatan Cartel yang tidak hanya mendistribusikan narkoba di negaranya saja, tetapi juga ke negara-negara lain di seluruh dunia.

Pada saat ini, bisnis ilegal yang dilakukan setiap organisasi kejahatan besar di seluruh dunia, setidaknya, setiap tahun menghasilkan keuntungan sebesar 1 triliun dolar Amerika (Southwell, 2006:6). Keuntungan yang besar setiap tahunnya inilah yang menyebabkan kejahatan terorganisasi tetap diminati sampai dengan saat ini.

Koneksi⁷ dan suap merupakan kunci keberhasilan organisasi kejahatan untuk lolos dari kejaran pihak yang berwenang, seperti polisi, *International Police* (Interpol), *Federal Bureau Investigation* (FBI), dan *Central Intelligence Agency* (CIA). Oleh karena itu, koneksi dan suap merupakan upaya dan cara organisasi kejahatan untuk menjaga dan mengembangkan bisnis mereka (Southwell, 2006:6-7).⁸

Selain koneksi dan suap, untuk tetap dapat menjalankan bisnisnya tanpa mudah tertangkap, para pemimpin organisasi kejahatan kemudian menginvestasikan pendapatan mereka ke dalam bisnis yang legal. Hal ini menyebabkan setengah dari keuntungan yang mereka dapatkan berasal dari kegiatan non-ilegal. Mereka mendirikan perusahaan untuk melegalkan keuntungan dari kegiatan-kegiatan ilegal yang mereka lakukan. Dengan adanya perusahaan ini, bisnis mereka yang ilegal dibuat seolah-olah menjadi legal.

Pada tahun 1950 di Prancis terjadi konflik antarorganisasi kejahatan. Konflik ini mengakibatkan terjadinya banyak pembunuhan pada kurun waktu 1950 – 1970.

⁷ Koneksi dari setiap organisasi kejahatan adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan tinggi di dalam suatu pemerintahan, seperti menteri atau petinggi dalam bidang militer. Biasanya koneksi disebut juga sebagai *people in high places* (Southwell, 2006:188). Secara umum, koneksi merupakan istilah untuk satu orang atau lebih yang memiliki kekuasaan, yang dapat membantu orang lain dalam mendapatkan pekerjaan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam kejahatan terorganisasi, koneksi adalah orang-orang pemerintahan dan para petinggi aparat keamanan yang menjadi pelindung bagi organisasi-organisasi kejahatan yang ada.

⁸ Selain koneksi dan suap, istilah lain yang juga identik dengan kejahatan terorganisasi adalah monopoli (dengan melakukan kekerasan), menggunakan ketakutan (untuk mengontrol baik anggota maupun musuh mereka), sistem hirarki yang jelas, dan kode-kode internal (Southwell, 2006:6-7)

Pada awalnya, konflik itu hanya melibatkan tiga organisasi kejahatan yang tergolong besar, yaitu Cartel, 'Ndrangheta, dan Yakuza. Namun, pada akhir tahun 1950-an, konflik ini melibatkan dua organisasi besar lainnya, yaitu Organizatsiya dan Triads. Milieu, yang merupakan organisasi kejahatan yang berasal dari Prancis, tidak terlibat dalam konflik ini karena pada tahun ini, Milieu sedang membangun kerja sama dengan French Connection⁹, sehingga Milieu tidak melakukan kontak bisnis apapun dengan organisasi-organisasi kejahatan lainnya. Konflik antarorganisasi kejahatan ini kemudian semakin meruncing. Korban yang jatuh semakin banyak. Akhirnya pada tahun 1970, konflik ini berhasil diselesaikan. Konflik yang terjadi pada tahun 1950 – 1970 ini merupakan konflik besar, pertama, dan terlama antarorganisasi kejahatan di Prancis (Gayraud, 1998:8).

Dari sejarah panjang organisasi kejahatan, dari awal terbentuknya sampai dengan saat ini, terdapat tiga hal penting yang menyebabkan terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh organisasi kejahatan, yaitu kemiskinan, pelarangan, dan keserakahan manusia (Southwell, 2006:7).¹⁰

1.2 Rumusan Permasalahan

Setelah melihat latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

⁹ French Connection adalah sebuah organisasi kejahatan yang berasal dari Prancis dan hanya melakukan kegiatannya di Prancis. Tidak seperti organisasi-organisasi kejahatan lainnya yang melakukan banyak kegiatan, kegiatan yang dilakukan oleh French Connection hanya produksi dan distribusi narkoba di wilayah-wilayah pinggiran Prancis. French Connection terbentuk pada tahun 1923 dan bubar pada tahun 1970 setelah pemimpinnya tertangkap oleh Interpol (http://www.diplomatie.gouv.fr/en/france-priorities_1/organized-criminality_1935/french_connection).

¹⁰ Menurut Southwell, alasan utama seseorang bersedia untuk bergabung dengan suatu organisasi kejahatan adalah karena rendahnya kualitas hidup seseorang yang diakibatkan oleh kemiskinan. Selain itu, banyaknya larangan yang dibuat untuk menertibkan masyarakat menjadi bumerang bagi aparat keamanan, karena larangan yang dikeluarkan oleh aparat keamanan menjadi semacam tembok yang terkadang terlalu membatasi ruang gerak seseorang atau suatu kelompok. Hal ini menyebabkan seseorang atau suatu kelompok justru melakukan hal yang dilarang tersebut. Selain itu, Southwell juga berpendapat bahwa keserakahan manusia juga merupakan faktor penting yang menyebabkan organisasi kejahatan terus bertahan sampai saat ini. Keinginan manusia untuk terus mendapatkan lebih dari apa yang ada pada dirinya merupakan salah satu hal penting yang menyebabkan terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh organisasi kejahatan.

1. Mengapa terjadi konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis pada tahun 1950 – 1970?
2. Bagaimana konflik tersebut diselesaikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis tahun 1950 – 1970, dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan.

1.4 Sasaran Penelitian

Untuk dapat memenuhi tujuan penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh penulis, antara lain:

1. Menjelaskan berbagai macam organisasi kejahatan di Prancis dan sejarahnya.
2. Menjelaskan pembagian wilayah kekuasaan dari masing-masing organisasi kejahatan di Prancis.
3. Menjelaskan berbagai kegiatan dari masing-masing organisasi kejahatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek, yaitu aspek temporal, aspek spasial, dan aspek tematis. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada konflik yang terjadi antarorganisasi kejahatan di Prancis.

Aspek spasial penelitian ini adalah *France Metropolitaine*¹¹ karena kegiatan-kegiatan utama organisasi kejahatan di Prancis berada di daerah *France Metropolitaine*, terutama di kota-kota besar. Negara Prancis dijadikan objek penelitian, karena konflik terbesar dan terlama, yang pernah terjadi di seluruh dunia antarorganisasi kejahatan terjadi di Prancis (Gayraud, 1998:8).

Aspek temporal penelitian ini adalah dari tahun 1950 – 1970. Penelitian ini diawali pada tahun 1950 karena pada tahun itu dimulai konflik antarorganisasi

¹¹ *France Metropolitaine* adalah Prancis yang berada di wilayah Eropa. *France d'Outre Mer* tidak termasuk dalam *France Metropolitaine*.

kejahatan. Batasan temporal penelitian ini diakhiri pada tahun 1970 karena pada tahun itu, konflik antarorganisasi kejahatan berakhir.

Aspek tematis dalam penelitian ini adalah mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan di Prancis. Penelitian ini difokuskan pada lima organisasi kejahatan besar di Prancis, yaitu 'Ndrangheta, Yakuza, Triads, Cartel, dan Organizatsiya. Dengan muncul dan berkembangnya banyak organisasi kejahatan, semakin banyak terjadi persaingan antarorganisasi kejahatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ilegal mereka. Persaingan ini juga dapat menimbulkan konflik yang terjadi antarorganisasi kejahatan yang ada.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam metodologi akan dibahas tentang teori, konsep-konsep, dan metode penelitian, yang akan digunakan.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang fungsi-fungsi dari konflik sosial yang ditulis oleh Lewis Coser (1956). Coser berpendapat bahwa ada 16 fungsi dari konflik sosial. Beberapa fungsi tersebut di antaranya adalah sebagai alat untuk mempererat rasa persatuan antaranggota, sebagai alat pemersatu antara organisasi yang satu dengan yang lainnya, sebagai alat untuk mengetahui tingkat kekuatan suatu organisasi, dan sebagai faktor terjadinya koalisi.

Ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai kejahatan, kejahatan terorganisasi, organisasi kejahatan, dan penyelundupan. Kejahatan terorganisasi dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan, dan penyelundupan narkoba merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh banyak organisasi kejahatan. Oleh karena itu, sebagai permulaan, harus diketahui dahulu apa yang dimaksud dengan kejahatan, lalu kejahatan terorganisasi dan organisasi kejahatan, serta penyelundupan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah ilmiah dengan melakukan analisis data yang terkait dengan organisasi kejahatan di Prancis berkaitan dengan konflik yang terjadi antarorganisasi kejahatan pada tahun 1950-1970. Metode penelitian sejarah ilmiah yang dilakukan

dalam penelitian ini melalui lima tahap yang terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber data, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi data, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1999: 89 – 105).

Topik penelitian yang dipilih adalah konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis pada tahun 1950 - 1970. Penyelundupan narkoba dipilih dari banyaknya kegiatan ilegal¹² yang dilakukan organisasi kejahatan karena kegiatan ini adalah kegiatan yang paling banyak menghasilkan keuntungan untuk organisasi kejahatan sampai saat ini (Southwell, 2006:34) dan diduga sebagai penyebab terjadinya konflik antarorganisasi kejahatan pada tahun 1950-1970.

Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data tertulis dan lisan. Penelitian ini hanya akan menggunakan sumber data tertulis. Sumber data tertulis yang dimaksud dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil adalah tabel tentang keuntungan kejahatan terorganisasi di Prancis pada tahun 1950 yang diambil dari buku *Introduction to Criminology* (Frank Hagan, 1986:15) dan, tabel tentang jumlah korban jiwa akibat konflik yang terjadi di Prancis pada tahun 1950-1970 dan besar kerugian yang dialami oleh masing-masing organisasi kejahatan yang terlibat dalam konflik yang diambil dari buku *The History of Organized Crime* (David Southwell, 2006:140-141). Sumber sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber yang berasal dari situs internet dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.

Ada dua tahap verifikasi, yaitu otentisitas (kritik intern) dan kredibilitas (kritik ekstern). Otentisitas berarti penilaian asli atau tidaknya sumber yang didapat, sedangkan kredibilitas berarti pembuktian bahwa sumber tersebut berasal dari orang atau lembaga yang dapat dipercaya, dengan isi yang juga dapat dipercaya. Data yang digunakan dilihat keasliannya dari pendahuluan yang ditulis oleh pengarang buku. Apabila data yang didapat berasal dari internet, bukti otentisitas biasanya dituliskan secara eksplisit oleh penulis artikel. Kredibilitas penulis sumber data yang ada dilihat

¹² Kegiatan ilegal yang dilakukan oleh organisasi kejahatan adalah perjudian, pelacuran, produksi dan distribusi narkoba, jual beli barang curian, rentenir, penyelundupan senjata, dan pencucian uang.

dari keterangan mengenai penulis, seperti apa pekerjaan penulis. Informasi tersebut dapat dilihat pada bagian awal atau akhir artikel.

Sama halnya dengan tahap verifikasi, tahap interpretasi juga terdiri atas dua, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti penguraian data, sedangkan sintesis berarti penyatuan data yang ada. Penguraian data dilakukan karena dari sumber-sumber yang didapat, ada data yang berkaitan dengan penelitian dan ada data yang tidak berkaitan dengan penelitian. Kemudian, setelah analisis selesai dilakukan, data yang sudah diurai, yang berasal dari berbagai sumber, kemudian disatukan. Hasilnya adalah temuan fakta sebagai jawaban dari pertanyaan permasalahan, yaitu hal apa yang menyebabkan terjadinya konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis, dan langkah-langkah apa yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Tahap terakhir, yaitu historiografi (penulisan sejarah). Penulisan skripsi sejarah ini disusun secara kronologis. Penyajian penulisan ini terdiri dari pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Latar belakang pertanyaan dan tujuan masalah, merupakan bagian dari pengantar. Fungsinya untuk mengantarkan pembaca kepada permasalahan, dan analisis dari permasalahan itu sendiri, yaitu konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis pada tahun 1950 – 1970. Selanjutnya adalah pemaparan hasil penelitian setelah dilakukannya analisis dan menarik kesimpulan dari penelitian.

1.7 Tinjauan Pustaka

Dalam artikel yang berjudul *La France et Le Crime*, yang ditulis oleh Becker (2002), dijelaskan bahwa organisasi kejahatan sudah ada sejak abad XIII dengan penyelundupan obat-obatan terlarang sebagai bisnis utama. Selain mengenai sejarah dari organisasi kejahatan, artikel tersebut juga memuat definisi tindak kriminal dan juga definisi organisasi kejahatan. Selain artikel *La France et La Crime*, yang ditulis oleh Becker, ada juga artikel yang berjudul *Le Crime Organisé* yang ditulis oleh Jean-Paul Brodeur (2002). Artikel ini menuliskan mengenai organisasi kejahatan yang ada di Prancis. Namun, dalam artikel ini Brodeur tidak banyak menyoroti sejarah maupun kegiatan organisasi kejahatan yang ada di Prancis. Ia hanya membahas mengenai struktur organisasi yang digunakan dan orang-orang yang

diduga berada di dalam organisasi kejahatan di Prancis, dan hubungannya dengan dunia politik Prancis.

Selain artikel-artikel di atas, ada beberapa penelitian lain yang juga berkaitan dengan organisasi kejahatan di Prancis. Robert Sullivan pernah melakukan penelitian dan menuangkan penelitiannya ke dalam sebuah buku yang berjudul *Mobster and Gangster: Organized Crime in America from Al Capone to Tony Soprano*, yang diterbitkan pada tahun 2002. Di dalam bukunya Robert menuliskan tentang organisasi kejahatan Italia yang ada di Amerika Serikat. Selain Robert Sullivan, Jean-François Gayraud juga pernah melakukan penelitian mengenai alasan dari organisasi-organisasi kejahatan yang ada di seluruh dunia melakukan ekspansi bisnis. Ia menuangkan hasil penelitiannya ini ke dalam buku yang berjudul *Le Monde des mafias: Géopolitique du crime organisé* yang diterbitkan pada tahun 1998.

Stéphane Quéré dan Xavier Raufer dalam bukunya yang berjudul *Le Crime Organisé en France*, yang diterbitkan pada tahun 2000 menuliskan sejarah munculnya organisasi kejahatan yang ada di Prancis, mulai dari awal kemunculannya pertama kali sampai dengan tahun 1990-an.

Pada tahun 2005, John Dickie menulis buku berjudul *Cosa Nostra: A History of the Sicilian Mafia*. Ia menuliskan buku ini setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua tahun. Dalam bukunya, ia menuliskan segala hal mengenai Cosa Nostra, organisasi kejahatan Italia yang berada di Amerika Serikat. Ia menuliskan juga awal dari Mafia, yang berasal dari sebuah daerah bernama Sicilia di Italia. Ia membicarakan bagaimana Mafia dapat terbentuk, apa saja kegiatan mereka, dan apa saja transformasi-transformasi yang dilakukan oleh Mafia untuk menghindari kejaran polisi maupun Interpol. Di dalam buku ini, Dickie juga menuliskan peristiwa-peristiwa penting dalam dunia Mafia, seperti kematian dari orang-orang penting dalam organisasi yang sudah turun temurun tersebut dan masa kejayaan Mafia di Amerika.

Charles Bacelon dan Max Clos menulis buku yang berjudul *Histoire du Banditisme et Grandes Affaires Criminelles*, yang diterbitkan pada tahun 1974. Di dalam bukunya ini Bacelon dan Clos menuliskan sejarah terbentuknya kelompok

bandit di Prancis dan kejahatan apa saja yang mereka lakukan. Salah satu informasi penting yang terdapat dalam buku ini adalah bahwa setiap organisasi kejahatan yang berasal dari Prancis, pasti mempunyai hubungan dengan Milieu, organisasi kejahatan besar yang berasal dari Prancis.

Pada tahun 2006, David Southwell menerbitkan buku yang berjudul *The History of Organized Crime: The True Story and Secrets of Global Gangland*. Dalam bukunya, Southwell menjelaskan tentang bagaimana sejarah munculnya organisasi kejahatan di dunia, sejarah organisasi kejahatan besar, bagaimana cara perekrutannya, anggota-anggotanya, koneksi para pemimpin tertinggi organisasi-organisasi kejahatan besar di seluruh dunia, usaha polisi untuk menangkap membongkar jaringan tersebut, dan kesaksian-kesaksian dari mantan-mantan anggota organisasi kejahatan dan anggota polisi, FBI, Interpol yang pernah melakukan pengintaian terhadap organisasi kejahatan.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kemaknawian yaitu kemaknawian akademis dan kemaknawian praktis. Penelitian ini memiliki manfaat akademis karena penelitian ini dapat digunakan oleh kalangan akademisi sebagai tambahan informasi mengenai konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis dan fungsinya. Selain itu, penelitian ini dapat membantu kalangan akademisi untuk memahami permasalahan sosial dan budaya yang sedang dikembangkan di Program Studi Sastra Prancis. Penelitian ini juga berguna untuk orang yang ingin melanjutkan studi ke jenjang S2 atau S3. Kemaknawian praktis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai organisasi-organisasi kejahatan di Prancis.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terdiri atas enam bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yaitu latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian,

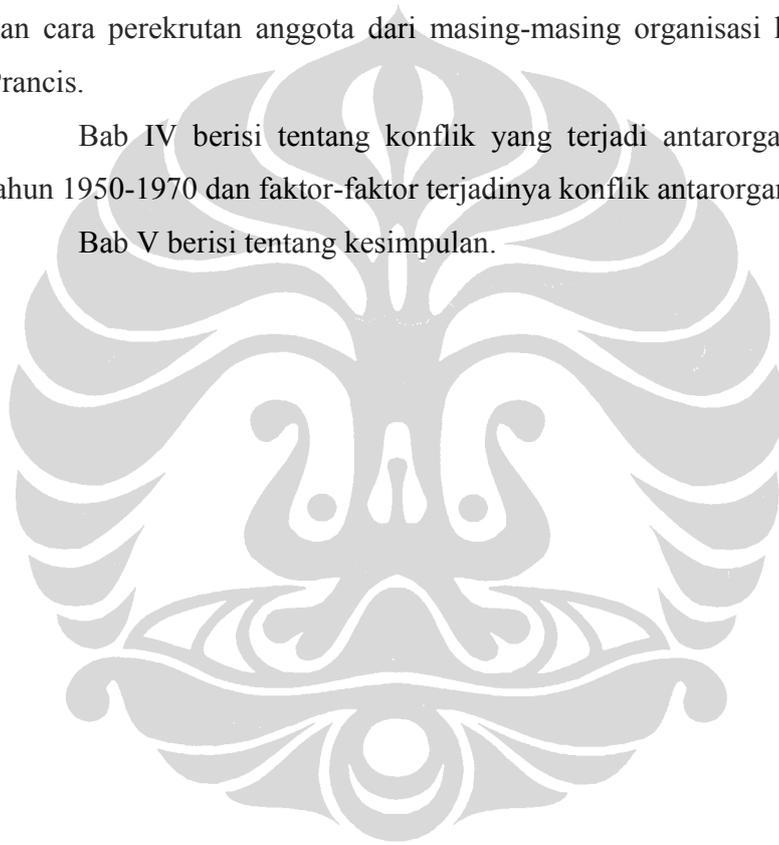
metodologi penelitian, kajian pustaka, kemaknawian penelitian, dan sistematika penulisan.

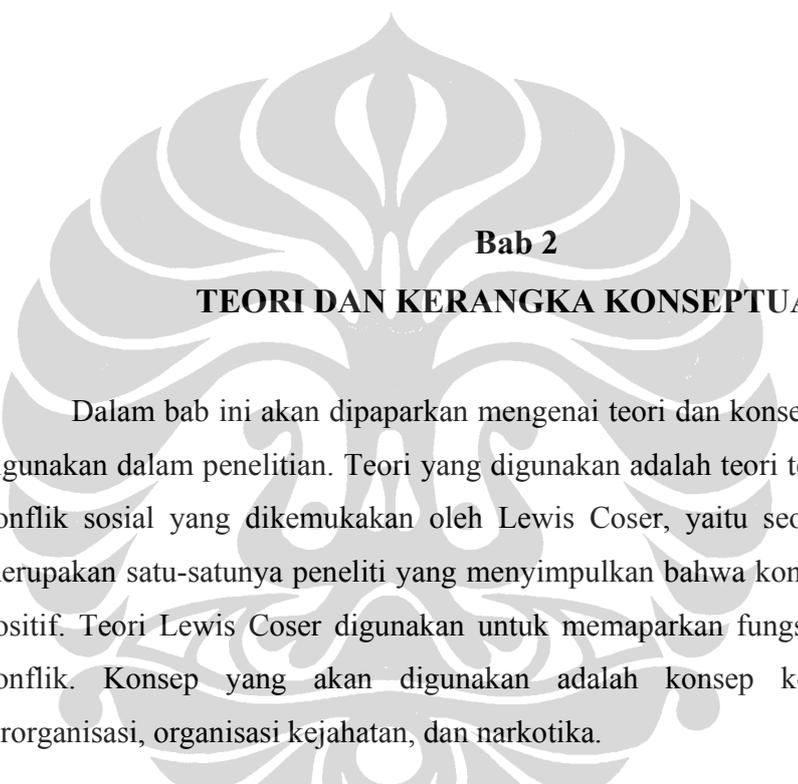
Bab II tentang teori dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang kejahatan terorganisasi di Prancis, yaitu sejarah awal munculnya kejahatan terorganisasi, keadaan kejahatan terorganisasi di Prancis pada saat ini, sejarah kejahatan terorganisasi di Prancis, struktur kejahatan terorganisasi, dan cara perekrutan anggota dari masing-masing organisasi kejahatan yang ada di Prancis.

Bab IV berisi tentang konflik yang terjadi antarorganisasi kejahatan pada tahun 1950-1970 dan faktor-faktor terjadinya konflik antarorganisasi tersebut.

Bab V berisi tentang kesimpulan.





Bab 2

TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah teori tentang fungsi-fungsi konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis Coser, yaitu seorang sosiolog yang merupakan satu-satunya peneliti yang menyimpulkan bahwa konflik memiliki fungsi positif. Teori Lewis Coser digunakan untuk memaparkan fungsi positif dari setiap konflik. Konsep yang akan digunakan adalah konsep kejahatan, kejahatan terorganisasi, organisasi kejahatan, dan narkoba.

2.1 Teori Fungsi-fungsi Konflik Sosial

Teori fungsi-fungsi konflik sosial dikemukakan oleh Lewis Coser. Menurut Lewis Coser (1956) ada 16 fungsi konflik sosial. Secara garis besar, melalui dalil-dalilnya, Coser ingin menyampaikan pendapatnya bahwa konflik secara positif membantu kestabilan struktur sosial di dalam masyarakat. Maksudnya bahwa dengan terjadinya konflik, maka posisi organisasi kejahatan di dalam masyarakat terlihat jelas karena masyarakat mengetahui adanya organisasi kejahatan di tengah-tengah mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat, sebagai komunitas yang lebih besar dari

organisasi-organisasi kejahatan yang ada, menghargai keberadaan organisasi-organisasi kejahatan, dan begitu juga sebaliknya dengan organisasi-organisasi kejahatan yang ada. Berikut adalah pembahasannya.

2.1.1 Konflik Berfungsi sebagai Alat untuk Menunjukkan Perbedaan Antarorganisasi

Menurut Coser, konflik adalah sebuah proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik antarorganisasi memiliki andil yang besar dalam membangun dan menegaskan kembali identitas sebuah organisasi dan menjaga batas-batas suatu organisasi dengan dunia sosial di sekeliling organisasi tersebut. Konflik juga menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih organisasi, karena konflik menyebabkan adanya jarak antarorganisasi yang satu dengan yang lainnya. Konflik juga berfungsi untuk menjaga identitas suatu organisasi, karena melalui konflik perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya dapat terlihat.

Selain itu, terjadinya konflik antarorganisasi memiliki nilai positif untuk organisasi itu sendiri karena konflik menyadarkan masing-masing anggota akan perpisahan sehingga pertahanan suatu organisasi terhadap ancaman dari luar semakin kuat. Coser berpendapat bahwa apabila suatu organisasi sering mengalami konflik, maka ikatan antaranggota suatu organisasi akan semakin kuat.

2.1.2 Konflik dan Katup Penyelamat

Coser berpendapat bahwa konflik tidak selalu berdampak disfungsional terhadap hubungan antaranggota dalam suatu organisasi. Terkadang, konflik antarorganisasi penting untuk menjaga hubungan antaranggota suatu organisasi. Apabila terjadi konflik, maka suatu organisasi harus bersatu untuk melawan organisasi lain. Hal utama yang tidak boleh terjadi pada saat suatu organisasi sedang terlibat konflik dengan organisasi lain adalah permusuhan antaranggota. Oleh karena itu, apabila ada masalah antaranggota, masalah tersebut harus diselesaikan. Di sinilah konflik berperan dalam menjaga hubungan antaranggota dalam suatu organisasi.

Untuk menghilangkan permasalahan antaranggota dalam suatu organisasi diperlukan katup penyelamat (*safety-valve*). Tanpa katup penyelamat ini, permasalahan yang ada antaranggota akan semakin menajam, dan hal ini akan menimbulkan masalah dalam organisasi itu sendiri. Jadi, katup penyelamat adalah sebuah jalan untuk mempertahankan suatu organisasi dari kemungkinan konflik *in-group* (konflik yang terjadi antaranggota suatu organisasi). Oleh karena itu, katup penyelamat merupakan faktor penting dalam menjaga hubungan baik antaranggota suatu organisasi, karena tanpa mencari cara untuk menghilangkan kebencian antaranggota di dalam suatu organisasi, dan untuk mengekspresikan perbedaan pendapat, anggota-anggota suatu organisasi dapat saja merasa tertekan dan mengundurkan diri. Dengan melepaskan rasa permusuhan yang ada antaranggota melalui katup penyelamat, maka hubungan baik antar anggota akan terjalin. Posisi penasihat adalah katup penyelamat dalam setiap organisasi kejahatan.

2.1.3 Konflik Realistis dan Non-realistis

Coser membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik realistis dan non-realistis. Konflik realistis berasal dari kekecewaan anggota-anggota suatu organisasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi lain. Anggota-anggota yang kecewa ini kemudian mengajukan tuntutan-tuntutan kepada organisasi yang dianggap mengecewakan. Menurut Coser ada kemungkinan bahwa konflik realistis terjadi tanpa sikap permusuhan. Contohnya adalah konflik antara organisasi buruh suatu perusahaan dengan perusahaan tempat mereka bekerja. Apabila terjadi konflik, yang kemungkinan terjadi adalah mogok kerja sampai tuntutan-tuntutan mereka dipenuhi oleh pihak perusahaan.

Konflik non-realistis adalah konflik yang berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan akibat suatu konflik, paling tidak dari salah satu pihak. Coser mengambil ilmu hitam sebagai contoh. Apabila terjadi konflik antara kelompok yang tidak memiliki kecerdasan dengan kelompok yang memiliki kecerdasan, maka kelompok yang tidak memiliki kecerdasan akan cenderung untuk menggunakan ilmu hitam untuk meredakan konflik yang ada. Konflik seperti ini disebut konflik non-

realistis karena cara yang digunakan untuk menjatuhkan lawan adalah cara yang tidak logis.

2.1.4 Konflik dan Dorongan untuk Bermusuhan

Menurut Coser, dorongan untuk menjadi agresif atau rasa benci tidak cukup untuk menjelaskan alasan terjadinya konflik. Seperti rasa cinta, rasa benci membutuhkan objek. Konflik hanya dapat terjadi apabila ada interaksi antara subjek dan objek. Dengan adanya interaksi tersebut, maka konflik selalu dapat diandaikan seperti suatu hubungan. Suatu konflik tidak perlu disertai dengan rasa permusuhan dan agresivitas. Ketegangan atau tekanan tidak selalu dapat diasosiasikan dengan perilaku yang menyebabkan terjadinya konflik. Namun, hal tersebut dapat berguna untuk membenci lawan. Propagandis berharap bahwa rasa benci akan menguatkan investasi sosial dalam sebuah konflik dan karenanya memperkuat kesanggupan anggota-anggota suatu organisasi untuk terlibat dalam sebuah konflik sampai konflik tersebut berakhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik menimbulkan dorongan untuk bermusuhan dengan organisasi lawan.

2.1.5 Konflik Antarorganisasi yang Memiliki Hubungan Dekat

Dalil yang kelima ini memiliki hubungan dengan dalil ketiga yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai konflik realistis dan non-realistis. Coser berpendapat apabila terjadi konflik antarorganisasi atau antarindividu yang memiliki hubungan yang intim (dekat), maka pemisahan antara konflik realistis dan non-realistis menjadi sulit untuk dipertahankan. Menurut Coser, apabila semakin dekat suatu hubungan, maka semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan rasa permusuhan daripada mengungkapkannya. Namun, pada hubungan sekunder, seperti dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat dengan lebih mudah diungkapkan

Rasa tidak suka atau benci biasanya merupakan sebuah elemen yang diperhitungkan dalam suatu hubungan yang dekat. Apabila rasa tidak suka terhadap

suatu organisasi lebih besar daripada rasa kasih sayang yang sudah ada, maka konflik akan terjadi.

2.1.6 Hubungan Antarorganisasi dan Intensitas Konflik

Dalil ini merupakan lanjutan dari dalil kelima. Menurut Coser, apabila sebuah konflik muncul dari hubungan yang dekat, maka konflik yang terjadi akan besar. Hal ini terjadi karena konflik antarorganisasi dari hubungan yang dekat akan menimbulkan koalisi dan sekaligus oposisi sehingga konflik yang terjadi akan semakin tajam. Semakin banyak yang “bergabung” dalam sebuah konflik, baik sebagai yang berkoalisi atau oposisi, maka reaksi kekerasan yang timbul akan semakin besar.

Dalam konflik antarorganisasi yang sebelumnya memiliki hubungan yang erat, rasa benci anggota suatu organisasi terhadap anggota organisasi lainnya merupakan faktor penting yang menyebabkan semakin intensnya suatu konflik. Hal ini karena rasa benci tersebut dirasakan oleh anggota organisasi lawan sebagai ancaman terhadap persatuan dan identitas dari organisasinya.

2.1.7 Akibat dan Fungsi Konflik dalam Struktur Sebuah Organisasi

Menurut Coser, konflik dapat menghilangkan unsur-unsur pemisah dalam hubungan antara dua pihak dan membangun kembali persatuan. Oleh karena itu, Coser berpendapat bahwa konflik berfungsi sebagai jalan keluar dari ketegangan yang terjadi antara dua pihak. Dengan demikian, konflik berfungsi untuk menstabilkan fungsi hubungan antara dua pihak yang berkonflik dan menjadi komponen pemersatu hubungan. Namun, tidak semua konflik memiliki fungsi positif bagi hubungan antarorganisasi yang berkonflik, hanya organisasi yang akhirnya memiliki tujuan, nilai-nilai atau kepentingan-kepentingan yang tidak saling bertentangan yang akan bersatu setelah adanya konflik.

2.1.8 Konflik sebagai Alat Ukur dari Stabilitas Sebuah Hubungan

Tidak adanya konflik tidak dapat diindikasikan bahwa hubungan antarorganisasi kuat dan stabil. Kedekatan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya dapat menyebabkan terjadinya konflik, tetapi apabila ada satu pihak yang merasa bahwa hubungan yang terjalin lemah, maka konflik akan dihindari karena ditakutkan konflik akan membahayakan keberlangsungan hubungan mereka. Menurut Coser, kestabilan hubungan antarorganisasi dapat dilihat dari konflik yang terjadi antara dua atau lebih organisasi. Semakin sering terjadi konflik, berarti semakin erat hubungan antarorganisasi yang berkonflik tersebut, tetapi Coser menegaskan bahwa konflik untuk menjaga kestabilan hubungan hanya terjadi pada hubungan yang intim (dekat). Untuk hubungan yang tidak intim, konflik berfungsi untuk menyeimbangkan fungsi organisasi itu sendiri di dalam kehidupan sosial.

2.1.9 Konflik dengan Organisasi Lain untuk Meningkatkan Kepaduan dalam Organisasi

Menurut Coser, konflik antarorganisasi menyebabkan sinergi antaranggota dalam suatu organisasi semakin erat, dan oleh sebab itu, kohesi di dalam sebuah organisasi semakin erat. Kohesi dalam organisasi tergantung pada karakter konflik yang melibatkan suatu organisasi dan juga jenis kelompok itu sendiri. Apabila konflik yang terjadi antara dua atau lebih organisasi tergolong besar, maka kohesi yang terjadi di dalam sebuah organisasi semakin erat.

Kohesi yang erat dalam sebuah organisasi dapat menjadi renggang apabila terjadi kesewenang-wenangan di dalam organisasi tersebut. Kesewenang-wenangan ini menimbulkan rasa benci dalam diri anggota-anggota sebuah organisasi, tetapi rasa benci ini tidak dapat disalurkan karena tidak ada katup penyelamat. Tidak adanya katup penyelamat disebabkan oleh kesewenang-wenangan dalam organisasi, sehingga Coser menyimpulkan, apabila terjadi kesewenang-wenangan dalam sebuah organisasi, maka dapat dipastikan kohesi di dalam organisasi tersebut tidak erat.

2.1.10 Konflik dengan Organisasi Lain Mendefinisikan Struktur Organisasi dan Mengakibatkan Konflik Internal

Menurut Coser apabila semakin sering sebuah organisasi terlibat konflik dengan organisasi lain, maka batas toleransi setiap anggota dalam sebuah organisasi semakin berkurang. Kohesi sosial setiap anggota bergantung pada kehidupan organisasi. Organisasi yang sering terlibat konflik akan dengan hati-hati memilih orang-orang yang akan menjadi anggotanya, sehingga keanggotaannya organisasi tersebut bersifat eksklusif. Berbeda dengan organisasi yang jarang atau bahkan tidak pernah terlibat konflik dengan organisasi lainnya (seperti organisasi gereja), yang perekrutan anggotanya tidak memiliki banyak syarat, maka jumlah anggotanya banyak dan toleransi antaranggota organisasi tersebut tinggi.

2.1.11 Konflik untuk Mencari Musuh

Coser berpendapat bahwa terkadang konflik antarorganisasi terjadi karena suatu organisasi memang sengaja mencari musuh. Organisasi seperti ini benar-benar dapat memahami ancaman dari luar organisasi mereka, walaupun terkadang, ancaman yang dirasakan berasal dari luar organisasi sebenarnya hanyalah ancaman imajiner. Coser berpendapat bahwa ancaman imajiner dapat mempersatukan kelompok, sama seperti ancaman yang nyata. Maksud ancaman imajiner dalam konteks ini adalah ancaman yang dibuat menjadi nyata. Ancaman dari luar organisasi yang dibesar-besarkan, daya tarik musuh yang memicu terjadinya konflik, dan ditemukannya anggota-anggota yang mengancam keberadaan suatu organisasi adalah beberapa cara agar tercipta konflik sehingga menyebabkan kohesi dalam suatu organisasi semakin kuat.

2.1.12 Ideologi dan Konflik

Menurut Coser sebuah konflik yang partisipannya merasa bahwa mereka adalah perwakilan dari sebuah organisasi, berjuang bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk ideologi dari organisasi yang mereka wakili, akan berjuang lebih radikal dan tanpa ampun, dibandingkan dengan partisipan yang terlibat dalam sebuah

konflik karena alasan pribadi. Hilangnya elemen yang mengedepankan pribadi (ideologi organisasi yang kaku) menyebabkan konflik meruncing. Contohnya, apabila ada dua organisasi ilmuwan yang berseteru tentang kebenaran hasil penelitian mereka, maka masing-masing organisasi akan mempertahankan argumen yang mereka yakini sebagai sumber kebenaran. Semakin lama perseteruan terjadi, maka semakin runcing konflik yang ada di antara organisasi ini, karena mereka mempertahankan ideologi masing-masing.

2.1.13 Konflik Mengikat Lawan

Konflik mengindikasikan adanya cara lain untuk berinteraksi antarorganisasi yang bermusuhan. Konflik bersifat sebagai stimulus untuk menetapkan aturan-aturan, norma-norma, dan kebiasaan baru. Oleh karena itu, Coser berpendapat bahwa konflik berfungsi sebagai agen sosialisasi bagi dua kubu yang sedang berkonflik. Lebih jauh lagi, menurut Coser, konflik menegaskan kembali norma-norma yang sempat terbengkalai dan dengan demikian, memperkuat partisipasi konflik di dalam kehidupan sosial. Sebagai dorongan untuk menciptakan dan memodifikasi norma-norma, konflik menyesuaikan diri dengan hubungan antarorganisasi untuk memungkinkan terjadinya perubahan.

2.1.14 Konflik dan Keinginan untuk Bersatu dengan Musuh

Coser berpendapat, bahwa bersatunya dua atau lebih organisasi pada saat konflik sedang berlangsung terjadi karena keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan oleh organisasi-organisasi yang bersatu. Menurut Coser, apabila kekuatan yang dimiliki antarorganisasi yang berkonflik sama, maka organisasi yang bersatu dengan organisasi lain akan menginginkan lawannya untuk bersatu dengan suatu organisasi lain juga agar benar-benar terlihat organisasi mana yang paling kuat.

Coser juga berpendapat bahwa dengan adanya konflik, maka aturan-aturan yang ada di dalam organisasi-organisasi yang berkonflik akan menjadi melebur dan menghasilkan aturan-aturan baru.

2.1.15 Konflik Membentuk dan Menjaga Keseimbangan Kekuasaan

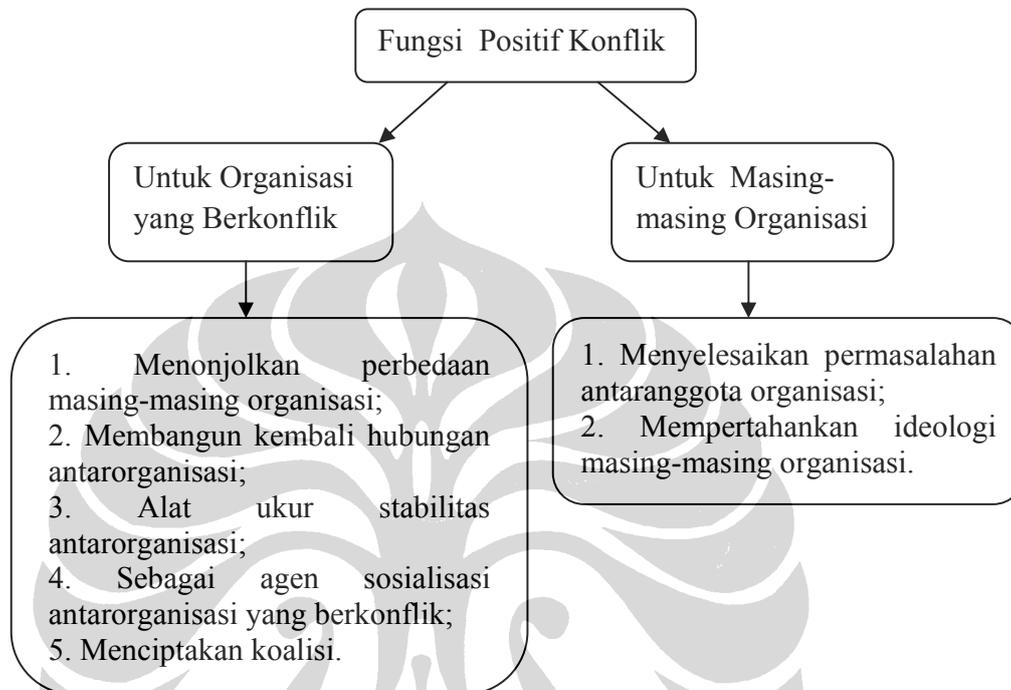
Coser berpendapat bahwa konflik dapat berfungsi untuk menguji kekuasaan antar pihak yang berkonflik. Penyesuaian kekuasaan dalam suatu organisasi hanya dapat dilakukan apabila satu pihak sadar akan kekuatan pihak lawannya. Kesadaran akan kekuatan pihak lawan tersebut, menurut Coser, hanya dapat dicapai melalui konflik. Dengan demikian Coser berpendapat bahwa konflik tidak berfungsi untuk mengganggu atau memisahkan, melainkan berfungsi untuk menjaga keseimbangan kekuasaan organisasi-organisasi dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

2.1.16 Konflik Menciptakan Koalisi

Menurut Coser, konflik dapat menyatukan orang-orang atau organisasi-organisasi yang berkonflik, atau bahkan orang-orang atau organisasi-organisasi yang tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya. Koalisi dan penggabungan sementara, bukan penggabungan tetap dan organisasi-organisasi yang kohesif, merupakan hasil dari konflik, terutama hasil dari kepentingan pragmatis dari orang-orang yang terlibat dalam suatu konflik. Koalisi antarorganisasi yang berkonflik biasanya akan diikuti dengan dikeluarkannya perjanjian-perjanjian antarorganisasi yang berkonflik.

Koalisi-koalisi yang terjadi antarorganisasi biasanya dibentuk hanya sebagai pertahanan suatu organisasi terhadap organisasi lainnya. Koalisi akan terlihat sebagai ancaman dan tindakan tidak bersahabat bagi organisasi yang tidak ikut di dalam koalisi tersebut. Oleh karena itu, akan terbentuk koalisi-koalisi lain, untuk menandingi koalisi yang sudah dibentuk tersebut.

Pada sub-bab di atas telah dipaparkan mengenai 16 fungsi dari konflik. Ke-16 fungsi tersebut dapat digambarkan dalam bagan. Berikut adalah bagan fungsi konflik.



2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian, yaitu konsep kejahatan, konsep kejahatan terorganisasi, konsep organisasi kejahatan, dan konsep narkoba.

2.2.1 Konsep Kejahatan

Pengertian kejahatan ada dua (Mustofa, 2007:16), yaitu:

1. Pola tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok individu baik terstruktur maupun tidak, oleh suatu organisasi formal maupun non-formal, yang merugikan masyarakat, baik secara fisik, materi maupun psikologis. Tingkah laku yang merugikan tersebut kemudian diproses dan dirumuskan sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberikan sanksi pidana.

2. Pola tingkah laku individu atau sekelompok individu, maupun suatu organisasi yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat dan kepada pelakunya masyarakat memberikan reaksi non-formal.

Untuk definisi yang pertama, sering disebut sebagai kejahatan dengan adanya korban sebagai ciri utama. Korban dapat berupa individu, kelompok maupun organisasi. Korban akan menderita kerugian fisik, psikologis, atau materi dari tindak kejahatan yang telah terjadi.

Definisi kejahatan yang kedua disebut sebagai perilaku menyimpang yang sesungguhnya tidak ada pihak manapun yang dirugikan ketika tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan ini lebih mudah dipahami sebagai kemaksiatan, seperti pelacuran, perjudian, pemabukan, pemadatan, dan homoseksualitas yang dianggap tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. Kadang-kadang, oleh pembuat undang-undang, tindakan yang bertentangan dengan moralitas masyarakat tersebut juga dirumuskan sebagai tindakan yang dilarang untuk dilakukan, lengkap dengan sanksinya meskipun tidak ada korban dari dilakukannya tindakan tersebut.

Menurut Durkheim, yang dikutip oleh Mustofa dalam bukunya, (2007:17) bahwa kejahatan selalu ada di dalam masyarakat karena kejahatan adalah gejala yang normal dalam masyarakat. Menurutnya, tidak ada masyarakat tanpa kejahatan. Rumusan tentang kenormalan kejahatan tersebut untuk menyanggah bahwa kejahatan bukanlah merupakan kelainan sosial yang harus dimusnahkan atau diberantas. Kenormalan kejahatan semata-mata bahwa keberadaannya atau tingkat kemunculannya tidak melampaui tingkat yang memungkinkan masyarakat mampu untuk mengendalikannya (Mustofa, 2007:17).

Ada sembilan jenis kejahatan yang dikutip dari Clinard Quinney oleh Mustofa (2007:121), yaitu:

1. Kejahatan kekerasan personal, yaitu kejahatan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya. Contohnya, penganiayaan, perkosaan, dan pembunuhan.
2. Kejahatan biasa terhadap harta benda, yaitu kejahatan terhadap harta benda milik orang lain. Contohnya, perampokan dan pencurian.

3. Kejahatan terhadap ketertiban umum, yaitu kejahatan yang melanggar aturan-aturan dan norma-norma masyarakat. Contohnya, perjudian ilegal dan pelacuran.
4. Kejahatan konvensional adalah jenis-jenis kejahatan yang dirumuskan di dalam KUHP. Kejahatan kekerasan personal, kejahatan biasa terhadap harta benda, dan kejahatan terhadap ketertiban umum termasuk dalam kejahatan konvensional.
5. Kejahatan politik, yaitu kejahatan yang terjadi di dalam bidang politik, dan biasanya dilakukan untuk menjatuhkan lawan politik. Contohnya, *money politic*, dan pembunuhan terhadap tokoh politik. Terkadang terorisme juga dikategorikan sebagai kejahatan politik apabila kegiatan terorisme tersebut bertujuan untuk menjatuhkan seseorang di bidang politik.
6. Kejahatan kekarwaan (*occupational*), disebut juga *white collar crime*, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang melalui jabatan yang dimilikinya. Kejahatan yang dilakukan adalah korupsi. Contohnya, korupsi yang dilakukan oleh kepala bagian keuangan suatu departemen pemerintah.
7. Kejahatan korporasi, disebut juga *white collar crime* yaitu kejahatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Pelanggaran atas peraturan-peraturan yang ada dilanggar demi kepentingan organisasi. Perbedaan kejahatan korporasi dengan kejahatan terorganisasi adalah, kejahatan korporasi melakukan jual beli barang dan jasa legal.
8. Kejahatan terorganisasi (*organized crime*), yaitu kejahatan yang dilakukan secara terorganisasi. Kejahatan terorganisasi melakukan kegiatan jual beli barang dan jasa ilegal.
9. Kejahatan profesional, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan memiliki sumpah, contohnya dokter dan pengacara.

2.2.2 Konsep Kejahatan Terorganisasi

Ada beberapa definisi kejahatan terorganisasi yang dikutip dari beberapa ahli dalam buku Mustofa (2007:129-132), yaitu:

1. Menurut Siegel, kejahatan terorganisasi adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh suatu kelompok penjahat yang dilakukan secara terus-menerus, dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan ekonomi secara sepihak melalui cara-cara yang tidak sah. Struktur sistem usaha dalam kejahatan ini dibentuk dalam rangka melayani konsumen dengan barang dan jasa yang terlarang oleh hukum pidana, dan karenanya terdapat permintaan atasnya, seperti pelacuran, pornografi, perjudian, dan narkoba. Sistem tersebut mirip dengan kegiatan usaha yang sah dan dijalankan oleh seorang eksekutif yang ambisius, diawaki dengan asisten, penasihat hukum, dan akuntan yang cermat dan efisien, serta terdapat bagian pengaduan.
2. Menurut Cressy, kejahatan terorganisasi adalah setiap kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang menduduki jabatan dalam suatu pembagian kerja yang tetap, suatu kedudukan yang dirancang untuk melakukan kejahatan, karena dalam pembagian kerja tersebut juga termasuk paling tidak satu kedudukan untuk penyuap, satu kedudukan untuk penerima suap, dan satu kedudukan untuk penegakannya.
3. Menurut Abadinsky, kejahatan terorganisasi adalah suatu kegiatan usaha yang tidak bersifat ideologis, melibatkan sejumlah orang dalam interaksi sosial yang erat, diorganisasi berdasarkan hirarki, dan terdapat paling tidak tiga tingkat untuk kepentingan mengamankan keuntungan dan kekuasaan. Kedudukan-kedudukan dalam hirarki dan kedudukan-kedudukan yang berhubungan dengan fungsi khusus diberikan atas dasar hubungan kekerabatan atau pertemanan, atau pertimbangan rasional berdasarkan keahlian. Organisasi kejahatan menghindari persaingan dan berusaha keras memonopoli menurut bidang industri atau wilayah. Mudah mempergunakan kekerasan dan penyuapan untuk mencapai tujuan dan untuk mengakkan disiplin. Keanggotannya bersifat terbatas dan bukan anggota yang dapat terlibat atas dasar kebutuhan yang mendesak. Terdapat peraturan-peraturan yang tegas secara tertulis maupun lisan, yang ditegakkan dengan menerapkan sanksi termasuk pembunuhan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka yang disebut sebagai kejahatan terorganisasi (*crime organisé*) pada dasarnya adalah kegiatan usaha (produksi dan distribusi) atas barang dan jasa yang dilakukan secara tidak sah. Bentuk-bentuk kegiatan bisnis tidak sah tersebut meliputi penyelenggaraan perjudian, pelacuran, produksi narkoba, distribusi narkoba, jual beli barang curian, rentenir, penyelundupan senjata, dan pencucian uang. Dengan demikian, pengertian utama yang terkandung dalam konsep kejahatan terorganisasi adalah kegiatan bisnis dan bukan organisasi penjahat.

2.2.3 Konsep Organisasi Kejahatan

Organisasi kejahatan adalah sebuah sebutan untuk organisasi yang melakukan kejahatan secara terorganisasi. Definisi organisasi kejahatan terdapat di dalam definisi kejahatan terorganisasi karena organisasi kejahatan adalah bagian dari kejahatan terorganisasi. Organisasi kejahatanlah yang menjalankan kegiatan kejahatan secara terorganisasi (Mustofa, 2007:132).

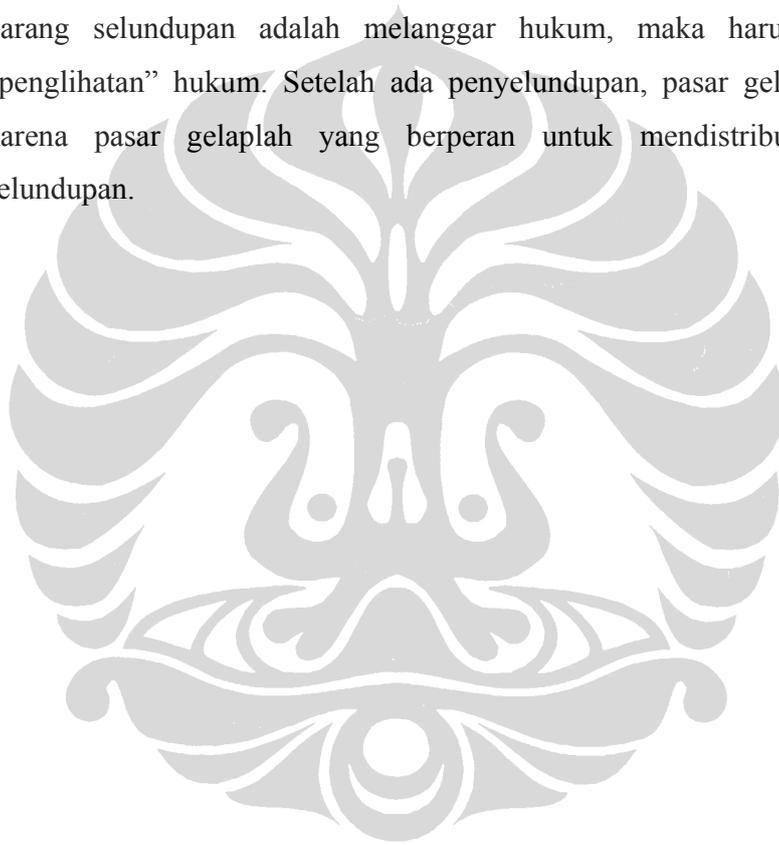
2.2.4 Konsep Penyelundupan

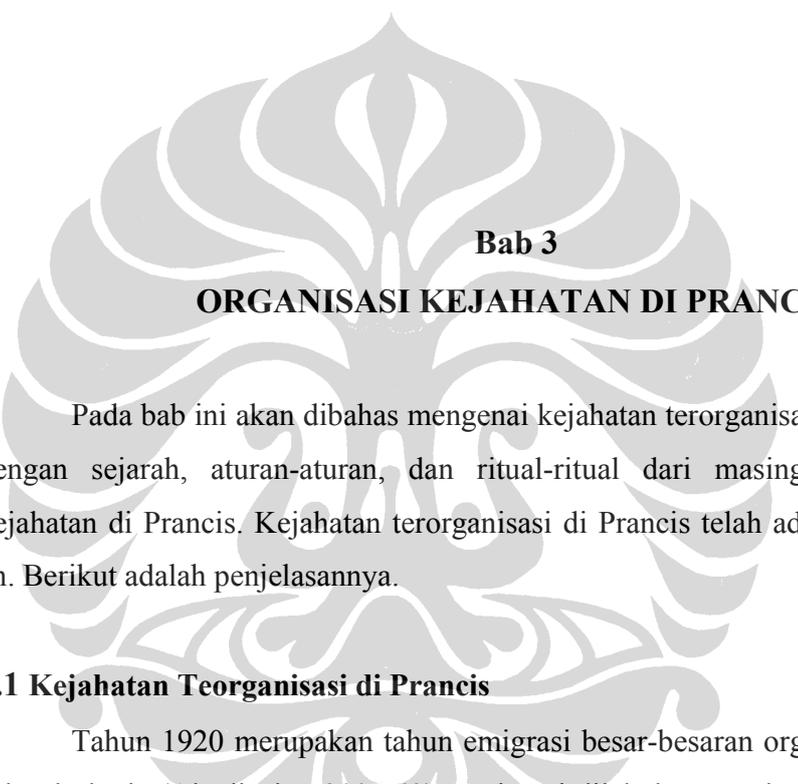
Kejahatan terorganisasi erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang ilegal. Salah satu kegiatan ilegal yang sering dilakukan oleh organisasi kejahatan adalah penyelundupan. Penyelundupan erat kaitannya dengan pasar gelap atau yang biasa disebut sebagai *black market*. Penyelundupan adalah penjualan dan pembelian barang-barang ilegal penjualan senjata dan obat-obatan terlarang (<http://www.insee.fr/crime>). Penyelundupan terjadi karena adanya larangan atau pembatasan¹ atas masuknya barang-barang tertentu ke dalam suatu negara oleh pemerintah negara tersebut. Harga barang-barang yang diselundupkan biasanya lebih mahal, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa harga barang selundupan lebih murah dari harga resmi. Untuk harga barang yang lebih murah biasanya terjadi pada barang-barang bermerk yang diselundupkan. Barang-barang selundupan biasanya

¹ Larangan berarti, yang melanggar akan berhadapan dengan hukum pidana, sedangkan pembatasan biasanya berupa biaya pajak yang tinggi (<http://www.insee.fr/crime>).

mahal karena barang yang dijual sulit didapatkan atau tidak dijual secara resmi. Contoh barang-barang selundupan dapat berupa mobil atau barang-barang bermerk. Barang-barang ini diselundupkan karena pemasoknya tidak ingin membayar pajak barang-barang tersebut yang tergolong mahal. Barang lainnya yang juga diselundupkan adalah narkoba. Narkoba diselundupkan karena peredaran narkoba dilarang di setiap negara di seluruh dunia.

Penyelundupan barang biasanya dilakukan antarnegara. Penjualan barang-barang selundupan adalah melanggar hukum, maka harus dilakukan di luar “penglihatan” hukum. Setelah ada penyelundupan, pasar gelap akan berkembang, karena pasar gelap yang berperan untuk mendistribusikan barang-barang selundupan.





Bab 3

ORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS

Pada bab ini akan dibahas mengenai kejahatan terorganisasi di Prancis beserta dengan sejarah, aturan-aturan, dan ritual-ritual dari masing-masing organisasi kejahatan di Prancis. Kejahatan terorganisasi di Prancis telah ada sejak tahun 1920-an. Berikut adalah penjelasannya.

3.1 Kejahatan Teorganisasi di Prancis

Tahun 1920 merupakan tahun emigrasi besar-besaran organisasi kejahatan di seluruh dunia (Abadinsky, 2007:43). Emigrasi dilakukan untuk memperluas jaringan bisnis. Dengan semakin luasnya jaringan bisnis yang dimiliki organisasi-organisasi kejahatan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap organisasi dapat dilakukan lebih global, sehingga keuntungan yang didapatkan akan lebih besar. Pada saat itu, Amerika Serikat adalah negara tujuan utama bagi setiap organisasi kejahatan, baik dari Amerika Selatan, benua Eropa, maupun benua Asia (Abadinsky, 2007:43). Alasan utama banyaknya organisasi kejahatan memilih Amerika Serikat sebagai negara tujuan emigrasi mereka adalah karena julukan Amerika Serikat sebagai “tanah yang menjanjikan.” Selain itu salah seorang musisi Amerika Serikat bernama Johnny

Kelly² pernah menuturkan, bahwa banyak organisasi kejahatan melihat adanya kesempatan besar untuk memperbesar skala bisnis mereka di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan pada tahun 1920, Amerika Serikat adalah negara tujuan utama dari banyak organisasi kejahatan yang ada di seluruh dunia (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime.htm>).

Amerika Serikat terus menjadi negara “primadona” bagi banyak organisasi kejahatan sampai tahun 1923. Pada tahun 1923, Prancis juga merupakan negara tujuan emigrasi organisasi-organisasi kejahatan. Pada awal tahun 1923, pemimpin salah satu organisasi kejahatan terbesar di Amerika, Guisepe “Joe The Boss” Masseria, yang juga disebut sebagai *the original godfather* melarikan diri ke Prancis karena ia berseteru dengan Maranzano³, seseorang yang ingin menggantikan “tahtanya” sebagai salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam dunia kejahatan terorganisasi di Amerika Serikat pada saat itu (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/lcnindex.htm>). Pelarian Masseria ke Prancis ternyata membuka peluang bisnis baru baginya. Bersama dengan penasihatnya (*consiglier*), di sana, ia mulai mendirikan “kerajaan” bisnis baru dengan merekrut orang-orang baru. Ia berhasil membangun kembali bisnisnya di Prancis. Kesuksesan Masseria dalam membangun kembali bisnisnya menarik pemimpin-pemimpin organisasi kejahatan lainnya untuk pergi ke Prancis dan mencoba memperbesar bisnis mereka di sana (<http://www.onewal.com/maf-chr3.html>). Organisasi-organisasi kejahatan yang ada di Prancis berbeda dengan organisasi-organisasi kejahatan yang ada di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, organisasi yang berkembang hanyalah organisasi kejahatan dari Italia. Di Amerika Serikat terdapat lebih kurang lima organisasi kejahatan besar, dan semuanya berasal dari Italia. Oleh karena itu, organisasi-organisasi di Amerika memiliki nama lain, The American Mafia. Selain dari Italia, organisasi kejahatan yang juga berkembang di Amerika Serikat adalah organisasi

² Johnny Kelly adalah seorang penyanyi Amerika Serikat. Ia berteman dengan pemimpin The Bonano Family, salah satu organisasi kejahatan besar di Amerika Serikat (Southwell, 2006:28).

³ Maranzano adalah keponakan dari Guisepe Masseria. Sebelum ia berseteru dengan pamannya, ia bekerja untuk pamannya sebagai wakil dari pamannya (*underboss*).

kejahatan yang berasal dari Kolombia dan Meksiko⁴, sedangkan organisasi-organisasi kejahatan yang berasal dari Amerika Serikat yang tidak dapat berkembang menjadi organisasi kejahatan besar kemudian berubah menjadi *gang*.⁵ *Gang-gang* di Amerika Serikat adalah salah satu target pasar utama dari distribusi narkotika yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan di sana. Berbeda dengan di Amerika Serikat, di Prancis organisasi kejahatan yang berkembang berasal dari berbagai negara, tidak hanya dari Italia saja, tetapi organisasi kejahatan yang berasal dari Prancis sendiri juga berkembang dan digolongkan sebagai salah satu organisasi kejahatan besar di Prancis. Selain dari Italia dan Prancis negara-negara yang organisasinya berkembang di Prancis adalah Rusia, Jepang, dan Cina (http://www.studyworld.com/reportessay/History/Italian_Mafia.htm). Kejahatan terorganisasi di Prancis mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1940 sampai dengan menjelang tahun 2000 (Abadinsky, 2007:272).

Setiap organisasi kejahatan memiliki beberapa kegiatan bisnis utama. Di Prancis, kegiatan bisnis utama yang dilakukan adalah penyelundupan narkotika dan prostitusi (<http://www.cedro-uva.org/lib/boekhout.drug.html>). Bisnis penyelundupan narkotika di Prancis dimulai sekitar awal tahun 1940-an dan masih tetap dijalankan sampai saat ini. Sempat ada beberapa konflik antarorganisasi kejahatan yang berkaitan erat dengan penyelundupan narkotika di Prancis, antara lain pada tahun 1950 – 1970, pada tahun 1982 – 1989, dan pada tahun 1993 – 1994. Konflik terbesar dan terlama antarorganisasi kejahatan yang pernah terjadi di Prancis terjadi pada tahun 1950–1970 (<http://www.cedro-uva.org/lib/boekhout.drug.html>). Konflik pada awalnya terjadi antara Cartel, 'Ndrangheta, dan Yakuza. Namun, konflik ini terus

⁴ Organisasi kejahatan di Amerika Serikat yang berasal dari Kolombia dan Meksiko adalah Cartel. Cartel Meksiko pada awalnya adalah perluasan dari Cartel Kolombia. Namun, Cartel Kolombia dan Cartel Meksiko kemudian berpisah dan berdiri sendiri-sendiri (<http://gangstersinc.tripod.com/Cartel/Intro.html>).

⁵ *Gang* adalah sebutan untuk beberapa anak muda (biasanya lima orang atau lebih) yang berkumpul dan membentuk satu kelompok pertemanan. Tidak ada sistem hirarki dalam struktur *gang*. Sama seperti organisasi kejahatan, *gang* juga sering terlibat dalam konflik perebutan wilayah. Namun, perebutan wilayah dalam konflik antar*gang* bukanlah wilayah kegiatan bisnis, tetapi wilayah bersosialisasi dengan sesamanya. Anggota *gang* biasanya terdiri atas satu ras saja, seperti *gang* anak-anak Meksiko, *gang* anak-anak Cina, dan *gang* anak-anak Korea (http://www.trutv.com/library/crime/gangsters_outlaws/american_gangster.html).

berkembang dan akhirnya melibatkan dua organisasi kejahatan lainnya, yaitu Organizatsiya dan Triads.

Selain kegiatan-kegiatan bisnis utama, ada beberapa kegiatan bisnis ilegal yang biasanya dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan di Prancis, yaitu jasa pencucian uang, jasa penyewaan pembunuh bayaran, dan kejahatan terhadap lingkungan. Seperti penyelundupan narkoba, kegiatan-kegiatan tersebut masih dilakukan sampai saat ini. (http://www.diplomatie.gouv.fr/en/france-priorities_1/organized-criminality_1935).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penyelundupan narkoba merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh setiap organisasi kejahatan. Pada tahun 1923 sampai dengan awal tahun 1990-an, Cartel, organisasi kejahatan dari Kolombia, memegang peranan penting dalam penyelundupan narkoba di Prancis. Namun, sejak akhir tahun 1990-an sampai dengan saat ini, posisi Cartel digantikan oleh Organizatsiya dari Rusia, yang sejak awal tahun 1990 mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bisnisnya yang berhubungan dengan penyelundupan narkoba dan prostitusi (Southwell, 2006:137). Di tahun yang sama, tepatnya pada pertengahan tahun 1990, kegiatan bisnis penyelundupan senjata mulai berkembang pesat. Penyelundupan senjata kemudian berkembang semakin pesat karena senjata-senjata yang ada tidak hanya diselundupkan ke negara-negara Eropa atau ke Amerika Serikat, melainkan juga ke negara-negara timur tengah ataupun negara-negara asia. (<http://www.onewal.com/maf-chr3.html>).

Sampai saat ini, kegiatan-kegiatan ilegal kejahatan terorganisasi terus berjalan, tetapi ruang gerak masing-masing organisasi kejahatan mulai terbatas karena pihak-pihak yang berwenang, terutama *International Police* (Interpol) semakin gencar menangkap pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh penting dari setiap organisasi kejahatan (http://www.diplomatie.gouv.fr/en/francepriorities_1/organized-criminality/the-fight-against-drugs/.html).

Setelah dipaparkan mengenai kejahatan terorganisasi di Prancis sejak tahun 1923 sampai dengan saat ini, berikut adalah sejarah, aturan-aturan, dan ritual dari

masing-masing organisasi kejahatan yang terlibat konflik di Prancis pada tahun 1950-1970.

3.2 'Ndrangheta (Mafia Calabria)

Pada zaman sekarang ini, sebenarnya, Mafia Italia sudah tidak ada secara konkret. Memasuki abad XIX, Mafia sudah tidak ada lagi. Hal ini karena organisasi-organisasi yang berasal dari Italia lebih memilih menggunakan nama keluarga atau nama daerah tempat tinggal mereka untuk nama organisasinya. Oleh karena itu, sejak abad XIX, Mafia hanyalah sebutan untuk setiap organisasi yang berasal dari Italia, seperti Mafia Sisilia, yang merupakan organisasi kejahatan tertua di dunia, 'Ndrangheta dari Calabria, sampai Mala del Brenta dari Venesia (http://www.studyworld.com/reportessay/History/Italian_Mafia.htm).⁶

3.2.1 Sejarah 'Ndrangheta

'Ndrangheta adalah organisasi kejahatan yang berasal dari Calabria. Calabria adalah sebuah provinsi yang terletak di sebelah selatan Italia. Nama 'Ndrangheta diambil dari bahasa Yunani "andragathia" yang berarti kepahlawanan. 'Ndrangheta muncul pada tahun 1806. 'Ndrangheta adalah nama organisasi kejahatan dari Italia pertama sejak tidak digunakannya Mafia sebagai nama organisasi kejahatan dari Italia. Banyak anggota 'Ndrangheta berasal dari Garduna, organisasi kejahatan yang berasal dari Spanyol.⁷

⁶ Pada saat ini, di Italia, kata Mafia tidak hanya sebagai sinonim dari semua organisasi kejahatan yang ada di negara tersebut, tetapi juga sebagai sebuah istilah yang menunjuk pada kegiatan kolusi dan korupsi yang berhubungan dengan organisasi kejahatan, yang menyentuh level terendah sampai level tertinggi tatanan masyarakat Italia. Secara umum, mafia telah menjadi nama yang berhubungan erat dengan kekerasan, kekuasaan, uang, konspirasi, darah, tradisi, keluarga, dan yang paling utama, kehormatan (Southwell, 2006:9).

⁷ Pada tahun 1800-an pemerintah Spanyol menangkap sebagian besar anggota Garduna dalam rangka menumpas kejahatan terorganisasi di Spanyol. Anggota-anggota Garduna yang tidak tertangkap kemudian melarikan diri ke Italia. Di Italia, mereka kemudian bergabung dengan organisasi kejahatan yang ada di sana. Pada saat itu, organisasi kejahatan yang ada hanyalah 'Ndrangheta. Anggota-anggota Garduna tersebut kemudian mengganti nama mereka menjadi nama Italia dan menikah dengan perempuan-perempuan yang keluarganya bergabung di dalam 'Ndrangheta agar mereka dapat disebut sebagai keluarga dan bergabung menjadi anggota 'Ndrangheta (<http://www.onewal.com/maf-chr3.html>).

Sejak kemunculannya pada tahun 1806 sampai dengan saat ini, perekrutan anggota-anggota 'Ndrangheta, yang disebut *'ndrina*, dengan pemimpinnya yang disebut sebagai *capobastone*, selalu berdasarkan hubungan kekeluargaan (<http://gangstersinc.tripod.com/Ndrangheta.html>).

'Ndrangheta terdiri atas dua belas keluarga besar. Setiap keluarga memiliki pemimpin yang dinamakan Capofamiglia. Terkadang, setiap sepuluh tahun sekali, ke dua belas Capofamiglia ini akan mengadakan pertemuan untuk memilih apa yang mereka sebut sebagai Grand Master. Grand Master adalah orang yang menentukan apa saja bisnis yang akan dilakukan, bagaimana menjalankan bisnis-bisnis tersebut, dan siapa saja yang harus disuap untuk melancarkan bisnis-bisnis yang akan dilakukan. Setiap bisnis 'Ndrangheta dibagi ke dalam beberapa divisi yang disebut juga Parenze. Dalam setiap Parenze, terdapat pemimpin yang disebut Caporegime. Caporegime bertugas untuk mengawasi jalannya bisnis setiap hari (<http://gangstersinc.tripod.com/Ndrangheta.html>).

Seperti organisasi-organisasi kejahatan lainnya, banyak anggota 'Ndrangheta yang beremigrasi ke luar Italia pada tahun 1920-an. Negara-negara tujuan emigrasi mereka adalah Prancis, Belgia, Belanda, Austria, Jerman, Spanyol, Kanada, dan Amerika Serikat. Di Prancis 'Ndrangheta kemudian membangun bisnis besar yang berhubungan dengan penyelundupan tembakau dan narkoba.

Seiring dengan berjalannya waktu, 'Ndrangheta terus memperbesar bisnisnya. Mereka kemudian mulai terlibat dalam kegiatan pembuangan racun dan sampah radioaktif secara ilegal di Eropa. 'Ndrangheta tertarik mendalami bisnis dalam pembuangan racun dan sampah radioaktif karena keuntungannya yang besar, terutama apabila 'Ndrangheta bekerja sama dengan negara-negara dari Timur Tengah.

Setelah Perang Dunia II, kegiatan penyelundupan narkoba 'Ndrangheta di Prancis semakin besar dan juga semakin spesifik. Mereka tidak lagi menyelundupkan semua jenis narkoba. Jenis narkoba yang mereka selundupkan hanyalah heroin dan kokain (http://bitterqueen.typepad.com/friends_of_ours/ndrangheta). 'Ndrangheta

mendapatkan bahan baku narkoba mereka dari negara-negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Australia (<http://gangstersinc.tripod.com/Ndrangheta/.html>)

‘Ndrangheta disebut-sebut sebagai salah satu penyelundup narkoba terbesar di Eropa, khususnya di Prancis (Southwell, 2006:15). Selain sebagai salah satu penyelundup narkoba terbesar, ‘Ndrangheta juga disebut sebagai penyelundup senjata terbesar di Prancis (<http://bitterqueen.typepad.com/ndrangheta.htm>).

3.2.2 Aturan-aturan dan Ritual ‘Ndrangheta

Sejak kemunculannya, ‘Ndrangheta merupakan sebuah komunitas tertutup. Oleh karena ketertutupannya, ‘Ndrangheta disebut sebagai komunitas rahasia. Hal ini dikarenakan keanggotaan mereka yang sangat tertutup, aktivitas mereka yang terselubung, dan usaha mereka dalam menyembunyikan keberadaan organisasi mereka di dalam masyarakat Italia (Southwell, 2006:10). Kerahasiaan mengenai ‘Ndrangheta ini menyebabkan ‘Ndrangheta dianggap sebagai sebuah sekte pada masa awal kemunculannya. Selain karena ketertutupannya, ‘Ndrangheta dianggap sebagai sebuah sekte karena ‘Ndrangheta memiliki ritual khusus untuk penerimaan anggota baru mereka (<http://gangstersinc.tripod.com/Ndrangheta/.html>).

Ritual tersebut merupakan sebuah ritual dari sebuah pulau yang dikunjungi oleh Giuseppe Balsamo, pendiri Mafia (cikal bakal dari ‘Ndrangheta) di Sicilia yang dikenal dengan nama *The Sicilian Mafia*. Ritual tersebut digunakan sampai saat ini dalam ritual penerimaan anggota baru. Ritual penerimaan anggota baru tersebut menandakan “kematian” dari kehidupan yang lama dan “kelahiran kembali” sebagai anggota Mafia. Dalam ritual itu, mereka harus berjanji bahwa mereka akan selalu mematuhi aturan-aturan di dalam “keluarga baru” mereka, dan apabila mereka tidak mematuhi aturan-aturan yang ada, maka kematian adalah harga yang harus mereka bayar. Ritual yang paling akhir adalah ritual janji. Sebelum mencapai ritual janji, seseorang harus berpartisipasi dalam satu pembunuhan terlebih dahulu. Ritual pembunuhan ini dikenal dengan nama *making bones*. Setelah melakukan ritual pembunuhan, calon anggota baru kemudian diharuskan untuk menemui para petinggi

organisasi⁸ di makam seorang santo atau santa.⁹ Kemudian ritual pengucapan janji pun dimulai. Setelah itu, akan ada ritual “pergantian darah”¹⁰ antara ketua organisasi dan anggota baru yang telah mengucapkan janji.

Ritual penerimaan anggota baru ini dianggap sangat sakral dan dilakukan sampai saat ini oleh setiap organisasi kejahatan yang berasal dari Italia, baik yang berada di Italia, maupun yang berada di luar Italia seperti Amerika Serikat dan Prancis (http://www.studyworld.com/newsite/reportessay/History/Italian_Mafia.htm).

3.2.3 ‘Ndrangheta di Prancis

‘Ndrangheta mulai mengawali bisnis di Prancis pada awal tahun 1926. Sejak awal kedatangannya, penyelundupan narkotika dan penyelundupan senjata merupakan kegiatan bisnis utama mereka. Pada awal tahun 1990, ‘Ndrangheta mulai terlibat di dalam bisnis racun dan sampah radioaktif. Pada awal tahun 2000, bisnis ini telah menjadi salah satu bisnis utama ‘Ndrangheta karena keuntungan yang dihasilkan besar (http://bitterqueen.typepad.com/friends_of_ours/ndrangheta). Di Prancis, ‘Ndrangheta merupakan organisasi kejahatan terbesar, baik dilihat dari jumlah anggotanya, maupun dilihat dari koneksi yang mereka miliki di pemerintahan. Sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan di pemerintahan, maka ‘Ndrangheta dapat bertindak sebagai *policy maker*, dan hal ini memudahkan ‘Ndrangheta dalam menjalankan bisnis-bisnisnya.

⁸ Para petinggi organisasi yang dimaksud adalah pemimpin, wakil pemimpin, dan penasihat.

⁹ Makam santo atau santa dipilih sebagai tempat untuk pengucapan janji karena pemimpin Mafia masih berpegang erat pada agama. Kedekatan Mafia dan agama dapat dilihat apabila pemimpin Mafia merasa bahwa ia melakukan banyak dosa, maka ia akan melakukan pengakuan dosa.

¹⁰ Ritual ini dilakukan oleh ketua organisasi dan anggota baru. Ketua, yang disebut Capo, menyalakan api dan menyilet tangannya. Kemudian anggota baru juga menyilet tangannya. Anggota baru kemudian akan meneteskan darahnya ke dalam api sebagai tanda bahwa ia telah meninggalkan kehidupan lamanya. Setelah itu, ia akan bersalaman dengan Capo, sehingga darah mereka akan menyatu, dan hal ini dianggap sebagai ikatan yang kuat antara Capo dengan anggotanya, sehingga diharapkan anggota tersebut tidak akan pernah melakukan pengkhianatan (<http://www.onewal.com/maf-chr3.html>).

3.3 Yakuza

Yakuza, yang disebut sebagai organisasi kejahatan yang paling kejam yang berasal dari Jepang, adalah salah satu organisasi kejahatan tertua dan terkuat di dunia (Abadinsky, 2007:193). Yakuza memiliki pengaruh besar di Jepang, mulai di pemerintahan, perusahaan multi-nasional, sampai dengan tempat-tempat hiburan yang berada di jalan-jalan kecil (Southwell, 2006:57). Nama Yakuza diambil dari permainan kartu Jepang yang bernama Ya-ku-sa yang berarti delapan, sembilan, dan tiga. Selain itu, terkadang Yakuza juga disebut Hachi-kyu-san yang juga berarti delapan, sembilan, dan tiga (<http://web.telia.com/~u31302275/yakuza.htm>).

3.3.1 Sejarah Yakuza

Saat ini, dari data kepolisian di Jepang, Yakuza memiliki anggota sekitar 150.000 orang (Southwell: 2006:58). Dengan demikian, Yakuza dikategorikan sebagai salah satu organisasi kejahatan terbesar di dunia. Sebagian besar masyarakat Jepang tidak menganggap Yakuza sebagai organisasi yang memalukan nama negara, mereka menganggap Yakuza adalah organisasi yang membawa kehormatan bagi Jepang (<http://web.telia.com/~u31302275/yakuza.htm>). Hal ini tak lepas dari sejarah terbentuknya Yakuza.

Pada tahun 1603, pada saat Tokugawa Ieyasu memutuskan untuk menjadi Shogun dan mengelilingi daerah Jepang dengan tujuan untuk mempersatukan Jepang. Dengan kepergian Tokugawa, maka banyak Samurai, yang tadinya dipimpin oleh Tokugawa, tidak memiliki pemimpin. Samurai-samurai yang tidak memiliki pemimpin ini disebut Ronin. Tidak adanya pemimpin menyebabkan tidak adanya kegiatan yang harus dilakukan oleh Ronin. Oleh karena itu, banyak Ronin yang memilih untuk melakukan tindakan kriminal. Ronin yang melakukan tindak kriminal tidak lagi disebut Ronin, mereka kemudian disebut kembali sebagai Samurai. Para Samurai ini mengganggu kehidupan para petani di kota-kota kecil. Seiring dengan berjalannya waktu, Samurai-samurai ini mulai merambah kota-kota besar. Hal ini mengakibatkan kecemasan dalam masyarakat Jepang akan kejahatan yang terus terjadi. Masyarakat kemudian membentuk organisasi sendiri untuk melindungi diri

mereka dari serangan para Samurai ini. Untuk lebih memperkuat organisasi ini, masyarakat kemudian meminta bantuan Ronin. Komunitas ini menamakan diri mereka Machi-Yokko yang artinya pelindung kota. Perlahan-perlahan, Machi-Yokko berhasil menumpas Samurai-samurai yang ada. Keberhasilan ini membuat Machi-Yokko meneruskan kiprah mereka dalam menegakkan keadilan. Pada tahun 1688, Machi-Yokko, yang pada saat itu mulai ditentang keberadaannya oleh polisi Jepang, mengganti nama menjadi Yakuza. Polisi Jepang mulai menentang keberadaan Machi-Yokko karena pada saat itu, organisasi ini sudah mulai berlaku semena-mena terhadap para pelaku kejahatan. Karena keberadaan mereka ditentang oleh polisi, Yakuza kemudian memutuskan untuk mengeksklusifkan organisasi mereka

Tujuan utama Machi-Yokko, yang kemudian berubah nama menjadi Yakuza, yaitu untuk melindungi masyarakat dari ancaman para Samurai, menyebabkan Yakuza dianggap sebagai organisasi yang membawa kehormatan bagi Jepang (Southwell, 2006: 58).

Setelah Perang Dunia II, tepatnya pada tahun 1946, banyak anggota Yakuza bermigrasi ke negara-negara lain di luar Asia. Beberapa negara tujuan emigrasi Yakuza adalah Belanda, Prancis, dan Amerika Serikat. Yakuza di Prancis memusatkan kegiatannya pada prostitusi, agen penyalur pembunuh bayaran, dan penyelundupan narkoba (<http://web.telia.com/~u31302275/yakuza.htm>).

3.3.2 Aturan-aturan dan Ritual Yakuza

Struktur Yakuza meniru hubungan ayah dan anak dalam sebuah keluarga. Struktur hubungan ayah dan anak ini dapat dilihat dari sebutan untuk pemimpin dan wakil pemimpin Yakuza. Pemimpin Yakuza disebut Oyabun yang berarti ayah, atau sering disebut sebagai Kumicho yang berarti kepala keluarga. Oyabun membawahi Kobun yang berarti anak. Untuk mengadopsi Kobun, Oyabun diperkenalkan kepada Kobun melalui Azukarinin (seorang penjamin). Apabila Oyabun bersedia “mengadopsi” Kobun, maka ritual penerimaan anggota baru akan dilakukan (<http://www.trutv.com/library/crime/gang/yakuza/1.html>).

Oyabun dipertemukan dengan Kobun oleh Azukarinin dalam sebuah ruangan. Azukarinin kemudian menyuguhkan sake untuk Oyabun dan Kobun. Gelas Oyabun diisi penuh, sedangkan gelas Kobun diisi setengah. Hal ini menunjukkan status Oyabun yang lebih tinggi dari Kobun. Sebelum meminum sake, Kobun kemudian mengucapkan janjinya bahwa ia akan menerima Oyabun sebagai “ayah barunya”, mematuhi Oyabun, serta menunjukkan loyalitas kepada “keluarga barunya”. Setelah itu, Oyabun dan Kobun meminum minuman mereka, setelah meminum minuman dari gelas masing-masing (tidak sampai habis), mereka akan bergantian gelas. Setelah itu, Kobun-kobun lainnya memberikan selamat kepada Kobun yang baru tersebut (<http://www.trutv.com/library/crime/gang/yakuza/1.html>).

Dua hal yang identik dengan Yakuza adalah pemotongan jari dan tato. Pemotongan jari harus dilakukan apabila seorang Kobun melakukan kesalahan fatal yang memperlakukan “keluarganya”. Apabila kesalahan seperti itu terjadi, seorang Kobun akan dengan sukarela memotong bagian dari jari tangannya sendiri. Sedangkan, tato di tubuh para Kobun menunjukkan tingkat kekayaan masing-masing Kobun dan juga senioritas di antara Kobun-kobun yang ada. Jadi semakin banyak seorang Kobun memiliki tato, maka itu berarti bahwa ia adalah seseorang yang cukup penting di dalam struktur organisasi Yakuza (<http://www.trutv.com/library/crime/gang/yakuza/2.html>).

3.3.3 Yakuza di Prancis

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan Yakuza ada di Prancis. Namun, FBI (*Federal Bureau Investigation*) menyatakan Yakuza mulai diketahui keberadaannya di Prancis pada tahun 1930 (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/yakuza.htm>). Yakuza sebagai salah satu organisasi kejahatan yang berasal dari Asia pada awalnya tidak diperhitungkan keberadaannya di Prancis. Namun, setelah organisasi ini semakin besar, baik dari jumlah anggota maupun dari kegiatan bisnis yang dilakukan, maka Yakuza mulai diperhitungkan. Bisnis utama Yakuza di Prancis adalah prostitusi dan penyelundupan narkotika. Yakuza di Prancis tergolong sebagai salah satu

organisasi kejahatan besar karena jumlah anggota mereka yang besar dan menyebarnya kegiatan-kegiatan mereka hampir di seluruh Prancis.

3.4 Triads

Triads adalah salah satu organisasi kejahatan besar yang berasal dari Cina. Triads mendominasi aktivitas kriminal komunitas masyarakat Cina, tidak hanya yang ada di Cina, tetapi juga di seluruh dunia. Secara tidak formal, Triads digolongkan sebagai salah satu organisasi kejahatan terbesar di dunia (Abadinsky, 2007:198). Namun, secara formal, hal ini tidak bisa dibuktikan karena para investigator di Cina mengakui bahwa mereka tidak dapat melacak pertambahan anggota mereka yang pesat (Southwell, 2006:73).

Kegiatan utama Triads adalah penyelundupan narkoba dan prostitusi. Kemampuan anggota-anggota Triads untuk beradaptasi secara cepat menyebabkan Triads sulit untuk dibubarkan.¹¹

3.4.1 Sejarah Triads

Triads berasal dari sebuah organisasi yang bernama Chih Meh yang berarti Alis Merah. Setiap anggota Chih Meh mewarnai alis mereka dengan warna merah agar mereka terlihat seperti iblis. Dengan mewarnai alis mereka dengan warna merah, diharapkan musuh akan takut. Anggota Chih Meh adalah para pejuang yang ingin menjatuhkan pemerintahan diktator Wan Mang. Pada awalnya, Chih Meh hanya beroperasi di Provinsi Shangdong.

Tujuan Chih Meh yang ingin menjatuhkan pemerintahan diktator menyebabkan Chih Meh adalah sasaran utama pemerintah saat itu. Chih Meh memiliki beberapa nama samaran, yaitu White Lotus Society, Heaven and Earth Society, Hung Family League, dan The Harmonies Society. Terlibatnya Chih Meh ke dalam kegiatan ilegal seperti penyelundupan narkoba, prostitusi, dan perjudian ilegal adalah alasan digantinya nama Chih Meh menjadi Triads. Banyak anggota Chih

¹¹ Sejak awal kemunculannya, Triads memiliki filosofi air. Pemimpin Triads selalu mengingatkan para anggotanya untuk bersikap seperti air, yang dapat dengan cepat beradaptasi di manapun mereka ditempatkan (Southwell, 2006:73).

Meh yang tidak setuju dengan kegiatan ilegal yang dilakukan anggota-anggota Chih Meh. Hal itu karena, Chih Meh dibentuk untuk tujuan yang mulia, yaitu untuk membantu masyarakat, bukan untuk melakukan tindak kriminal. Oleh karena itu, anggota-anggota Chih Meh yang melakukan tindak kriminal kemudian dikeluarkan dari Chih Meh oleh pemimpin mereka. Anggota-anggota Chih Meh yang dikeluarkan ini kemudian membentuk organisasi baru bernama Triads (Abadinsky, 2007:200).

3.4.2 Aturan-aturan dan Ritual Triads

Apabila dalam inisiasi Mafia yang digunakan adalah api dan darah, dalam inisiasi anggota baru Triads, elemen yang digunakan adalah api, darah, pedang, dan air. Sebelum mengikuti proses inisiasi, calon anggota diharuskan membayar iuran untuk organisasi dan untuk orang yang bertugas sebagai sponsor calon anggota. Biaya tersebut besarnya beragam, berkisar antara 3,6 dolar Amerika Serikat sampai dengan 36.000 dolar Amerika Serikat (<http://factsanddetails.com/china.php>).

Inisiasi berlangsung di markas besar Triads di dalam ruangan yang bernama Oblong. Sebelum memasuki ruang Oblong, calon anggota harus berhadapan dengan rintangan-rintangan yang telah disiapkan oleh anggota-anggota Triads. Setelah berhasil melewati setiap rintangan, akhirnya calon anggota akan bertemu pemimpin Triads yang disebut Shan Chu atau penakluk gunung yang mengenakan pakaian berwarna merah, dan sponsor calon anggota yang disebut Heung Chu yang mengenakan pakaian berwarna putih. Kemudian Shan Chu, Heung Chu, dan calon anggota mendekati altar inisiasi. Di atas altar terdapat kertas yang berisi 36 butir janji yang harus diucapkan oleh calon anggota. Beberapa janji yang diucapkan adalah bahwa calon anggota akan dengan sepenuh hati membela organisasi tersebut dan bahwa calon anggota tidak boleh mendekati pasangan dari “saudara” yang satu organisasi dengannya. Apabila ada janji yang dilanggar, maka calon anggota siap dihukum mati. Hukuman mati untuk anggota Triads yang melanggar perjanjian bukanlah hukuman gantung atau tembak, melainkan meninggal karena kehabisan darah, karena hukuman yang dijatuhkan untuk anggota yang melanggar janji adalah disayat-sayat sampai darahnya habis, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *the*

death by myriad of swords. Setelah mengucapkan janji-janji yang tertulis di dalam kertas tersebut, kertas kemudian dibakar, dan debunya dimasukkan ke dalam segelas *wine*. Kemudian dimasukkan juga darah ayam jantan ke dalam segelas *wine* tadi, dan terakhir adalah setetes darah calon anggota yang juga dimasukkan ke dalam segelas *wine*. Kemudian, calon anggota harus meminum gelas yang berisi debu kertas, darah ayam jantan, *wine*, dan darahnya sendiri. Setelah upacara inisiasi selesai dilakukan, anggota baru akan mendapatkan sertifikat dan nomor anggota. Tiga hari kemudian, diadakan kembali sebuah ritual untuk anggota yang baru diinisiasi tersebut. Pada ritual kali ini, anggota baru akan disiram dengan air bersih sebagai tanda kelahiran kembali sebagai seseorang yang baru (<http://factsanddetails.com/china.php>).

3.4.3 Triads di Prancis

Triads di Prancis merupakan salah satu penyelundup narkoba terbesar di Prancis, selain 'Ndrangehta, Yakuza, Organizatsiya, dan Cartel. Pemimpin Triads Prancis sejak tahun 2005 merupakan salah satu target operasi penting dari Interpol (*International Police*) dan juga kepolisian Prancis itu sendiri karena bisnis narkotikanya. Triads merupakan organisasi kejahatan yang berasal dari Asia, sama seperti Yakuza. Hubungan Yakuza dan Triads terjalin baik sejak awal mereka ada di Prancis sampai dengan saat ini, karena ideologi "saudara sedarah" yang mereka pegang. Selain penyelundupan narkoba, bisnis utama Triads di Prancis adalah prostitusi dan penyedia jasa pembunuh bayaran (http://www.justice.gov/dea/pubs/history/deahistory_triads.htm).

3.5 Organizatsiya

Tidak ada satu negara pun yang dapat mengklaim bahwa negaranya bebas dari kejahatan terorganisasi (Southwell, 2006:89). Organisasi kejahatan Rusia, Organizatsiya atau yang juga disebut sebagai Red Mafiya mulai menjadi besar sejak berakhirnya pemerintahan komunis di Rusia. Sejak saat itu, Organizatsiya mulai menjadi besar tidak hanya di negaranya sendiri, tetapi juga di berbagai negara besar yang telah menjadi negara tujuan emigrasi mereka sebelumnya, seperti Amerika

Serikat, Inggris, dan Prancis. Pada awalnya, kemunculan Red Mafiya di luar Rusia dianggap sebagai kebohongan. Namun setelah banyaknya kematian yang berhubungan dengan Red Mafiya di New York, London, dan Paris, maka organisasi ini kemudian dianggap sebagai salah satu organisasi kejahatan yang berbahaya di dunia (Southwell, 2006:89).

3.5.1 Sejarah Organizatsiya

Saryi Blagorodnyi Vorovskoi atau pencuri terhormat merupakan cikal bakal dari Organizatsiya (Southwell, 2006:90). Organisasi ini memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Mereka juga memiliki ritual inisiasi dan kode-kode rahasia untuk mengenali satu dengan yang lainnya. Mereka hidup di dalam dunia yang mereka namakan Vorovskoi Mir atau dunia pencuri, yang memiliki norma-norma dan undang-undang sendiri. Di Vorovskoi Mir ini juga terdapat pengadilan untuk mengadili anggota-anggota yang melanggar peraturan yang telah disetujui sebelumnya.

Saryi Blagorodnyi Vorovskoi kemudian berganti nama menjadi Vory-V-Zakone yang berarti pencuri-pencuri yang memiliki kode kehormatannya masing-masing. Pada awalnya, kegiatan Vory-V-Zakone adalah *black market*. Istilah Red Mafiya mulai digunakan pada saat Vory memaksa suatu perusahaan untuk memesan barang jauh lebih banyak dari yang dibutuhkan agar kelebihan itu dapat Vory gunakan untuk mengambil keuntungan yang besar (Southwell, 2006:90). Selain *black market*, kegiatan ilegal lain yang dilakukan Vory-V-Zakone adalah perjudian ilegal, prostitusi, dan penyelundupan narkoba, khususnya heroin (Southwell, 2006:90).

Sampai saat ini, Organizatsiya di Rusia sangat berpengaruh, karena Organizatsiya membuka lapangan kerja bagi orang banyak (Southwell, 2006:90).

3.5.2 Aturan-aturan dan Ritual Organizatsiya

Calon anggota Organizatsiya harus melalui proses inisiasi dan setuju atas aturan-aturan yang berlaku dalam Organizatsiya untuk menjadi anggota organisasi ini. Apabila ada anggota yang melanggar aturan yang ada, maka ia akan diadili di

pengadilan yang bernama Skhodki. Hanya akan ada dua hukuman untuk anggota yang telah melanggar peraturan, yaitu mutilasi atau dibunuh (Abadinsky, 2007:180).

Langkah pertama dalam inisiasi calon anggota adalah pengucapan janji bahwa calon anggota akan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi. Beberapa aturan yang harus dipatuhi adalah bahwa setiap anggota harus memberikan dukungan penuh kepada sesama anggota dalam keadaan apapun, dan bahwa setiap anggota harus dapat menarik simpati anak-anak muda yang cerdas agar dapat merekrut mereka dan membuat keadaan organisasi menjadi lebih baik lagi. Setelah pengucapan janji, maka calon anggota akan mendapatkan tato dan klichka (nama panggilan). Gambar tato yang berbeda-beda menunjukkan jabatan setiap anggota. Apabila seseorang memiliki tato bergambar tengkorak di salah satu jarinya, maka orang tersebut bertugas sebagai pembunuh (*cleaner*), atau apabila seseorang memiliki tato bergambar macan di lengannya, maka itu menandakan bahwa orang tersebut adalah seseorang yang bertugas menegakkan keadilan di dalam organisasi tersebut (Abadinsky, 2007:190).

Setelah upacara inisiasi selesai dilakukan, anggota yang baru dinisiasi kemudian akan dipertemukan dengan Krestnii Otets (pemimpin keluarga), dan empat Brigady. Keempat Brigady ini merupakan orang-orang kepercayaan dari Krestnii Otets (Abadinsky, 2007:190). Setelah bertemu dengan Krestnii Otets dan empat Brigady, calon anggota baru akan diwawancara. Setelah selesai diwawancara, Krestnii Otets dan empat Brigady akan memutuskan apakah calon anggota baru tersebut akan menjadi anggota baru atau tidak.

3.5.3 Organizatsiya di Prancis

Organizatsiya di Prancis merupakan pelopor dari adanya bisnis yang berhubungan dengan pembuangan sampah dan racun radioaktif. Bisnis ini merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan yang besar bagi Organizatsiya, bahkan hasil keuntungan yang didapatkan dari bisnis tersebut melebihi keuntungan Organizatsiya dalam bisnis penyelundupan narkoba dan perjudian ilegal, yang sebelumnya menjadi kegiatan-kegiatan utama Organizatsiya (<http://factsanddetails.com/>

organizatsiya_russia.php). Organizatsiya mulai ada di Prancis pada akhir tahun 1930. Pada awalnya, Organizatsiya tidak dianggap sebagai organisasi kejahatan besar di dunia kejahatan terorganisasi, walaupun sebenarnya, menurut kepolisian Prancis, Organizatsiya adalah salah satu organisasi kejahatan besar di Prancis. Namun, setelah Organizatsiya bekerja sama dengan 'Ndrangheta, yang merupakan organisasi kejahatan yang paling disegani di Prancis (http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/russian_organizatsiya.htm), Organizatsiya kemudian diakui sebagai organisasi kejahatan besar.

3.6 Cartel

Banyak organisasi kejahatan yang pada awalnya terbentuk untuk menolong masyarakat miskin dan menggulingkan pemerintahan, namun akhirnya berubah menjadi organisasi yang melakukan kegiatan ilegal hanya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini tidak terjadi dengan Cartel. Organisasi kejahatan yang berasal dari Kolombia ini dibentuk murni untuk tujuan melakukan kegiatan ilegal untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Namun dalam perjalanannya sebagai sebuah organisasi kejahatan, Cartel pernah membantu masyarakat miskin dan mencoba untuk menjatuhkan pemerintahan (Southwell, 2006:144).

Sejak tahun 1940, Cartel telah mengubah wajah kejahatan terorganisasi dengan mengontrol suplai kokain di seluruh dunia. Apabila ada organisasi kejahatan yang melakukan penyelundupan narkotika, maka organisasi kejahatan tersebut pasti memiliki hubungan dengan Cartel (Southwell, 2006:144).

3.6.1 Sejarah Cartel

Cartel berdiri pertama kali di Kolombia pada akhir abad XVIII, tepatnya pada tahun 1792. Pendirinya adalah seorang laki-laki berumur 18 tahun bernama Carlos Enrique Lehder Rivas. Rivas ingin mendirikan sebuah organisasi kejahatan besar, yang namanya dikenal di seluruh dunia, dan memiliki keuntungan besar. Ia belajar mendirikan organisasi dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang dosen dalam ilmu politik di Kolombia. Ayah Rivas tidak menyetujui putranya bekerja sebagai seorang

kriminal. Oleh karena itu, sejak ia mendirikan Cartel sampai pada saat ia meninggal pada tahun 1860. Sejak ia meninggal, ada beberapa orang yang menggantikan posisinya sebagai pemimpin Cartel, tetapi Gilberto Rodriguez Orejuela adalah pemimpin Cartel yang dianggap paling sukses sampai dengan saat ini (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/cartel.htm>). Orejuela mulai memimpin Cartel pada tahun 1930. Di bawah kepemimpinan Orejuela, kegiatan-kegiatan bisnis utama Cartel yaitu penyelundupan narkotika dan perjudian ilegal berkembang pesat. Pada tahun 1995, ditangkap oleh Interpol, dan sejak saat itu, Cartel belum mencapai kembali kesuksesan yang diraih pada saat kepemimpinan Orejuela (http://www.justice.gov/dea/pubs/history/deahistory_05.htm).

Tidak seperti organisasi-organisasi kejahatan lainnya, di dalam Cartel tidak ada sebutan untuk pemimpin, wakil pemimpin ataupun penasehat organisasi. Semuanya dipanggil berdasarkan nama.

Penyelundupan narkotika dalam jumlah besar oleh Cartel dimulai pada saat Gilberto Rodriguez Orejuela menjadi pemimpin Cartel. Pada saat itu, Orejuela menyadari bahwa kebutuhan terhadap narkotika, terutama kokain terus meningkat setiap tahunnya di Kolombia, Amerika Serikat, maupun di beberapa negara Eropa (http://www.justice.gov/dea/deahistory_05.htm). Ia melihat adanya keuntungan yang sangat besar apabila ia terjun ke dalam dunia bisnis penyelundupan narkotika. Oleh karena itu, ia mulai mencari produsen bahan-bahan narkotika dan disebarkan di Kolumbia. Ia mendapatkan produsennya dari Vietnam. Dari semua jenis narkotika yang ada, kokain adalah jenis narkotika yang memiliki banyak peminat. Oleh karena itu, ia hanya menyelundupkan kokain ke Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa seperti Prancis, Belanda, Spanyol, dan Italia (http://www.justice.gov/dea/pubs/history/deahistory_05.htm). Karena distribusi narkotika di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa berhasil, maka Orejuela memutuskan untuk membangun bisnisnya di negara-negara tersebut.

Tidak seperti di negara-negara lainnya, di Prancis dan di Amerika Cartel menghadapi kesulitan besar dalam menjalankan bisnis narkotikanya (<http://www.pbs.org/pages/frontline/shows/drugs/business/inside/colombian.html>).

Kesulitan tersebut dikarenakan sudah adanya organisasi kejahatan lain yang melakukan bisnis serupa. Seperti contohnya pada saat Cartel mulai membangun bisnis di Prancis, Cartel harus berhadapan dengan French Connection, sebuah organisasi kejahatan yang telah ada terlebih dahulu, dan kegiatan utamanya adalah penyelundupan narkotika, serta organisasi-organisasi kejahatan lain di Prancis yang salah satu kegiatan utamanya juga adalah penyelundupan narkotika. Di Amerika Serikat, Cartel juga menghadapi organisasi-organisasi kejahatan yang tak kalah besar dengan kegiatan utama yaitu penyelundupan narkotika, yaitu Cosa Nostra dan The Torrino Family. Namun setelah melalui perjalanan panjang, Cartel akhirnya dapat menyelesaikan masalahnya dengan Amerika Serikat dan Prancis tersebut menjadi lahan bisnisnya sampai saat ini (<http://www.pbs.org/pages/frontline/shows/drugs/business/colombian.html>).

3.6.2 Aturan-aturan dan Ritual Cartel

Cartel tidak memiliki aturan-aturan dan ritual khusus seperti organisasi-organisasi kejahatan lainnya. Hal ini karena pendiri Cartel merasa tidak perlu ada hal-hal tersebut. Menurutnya, hal tersebut tidak menjamin tidak adanya pengkhianatan dari anggota. Aturan di dalam Cartel hanya satu, yaitu setiap anggota tidak boleh memberikan informasi apapun mengenai keberadaan pemimpin dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Cartel. Apabila ada anggota yang memberikan informasi kepada orang di luar Cartel, maka orang tersebut akan dibunuh dengan cara ditembak di depan seluruh anggota dengan mata terbuka.

Untuk menerima anggota baru, calon anggota harus memiliki seorang sponsor. Sponsornya adalah salah satu anggota Cartel. Anggota yang menjadi sponsor tersebut kemudian mengabarkan kepada wakil pemimpin bahwa ada anggota baru yang akan direkrut. Wakil pemimpin kemudian mengatur waktu agar calon anggota baru dapat bertemu langsung dengan pemimpin. Setelah calon anggota baru dan pemimpin bertemu, pemimpin akan mewawancarai calon anggota baru tersebut. Apabila pemimpin suka dengan calon anggota baru, maka ia akan diterima dan dapat langsung bekerja setelah wawancara selesai. Apabila tidak, maka ia akan

diberitahukan oleh sponsornya bahwa ia tidak diterima <http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/cartel.htm>.

Struktur organisasi Cartel meniru struktur teroris, yaitu sebuah grup yang terdiri banyak tentara, yang bertugas untuk memberikan seluruh informasi yang diperlukan oleh pemimpin mereka. Sampai pada tahun 2006, FBI menyatakan bahwa Cartel telah merekrut sebanyak 10.000 orang tentara Kolombia. Selain tentara sebagai pemberi informasi, struktur organisasi Cartel juga melibatkan wakil pemimpin dan penasihat, serta beberapa rekan lainnya yang dekat dengan pemimpin Cartel. Jadi struktur keanggotaan Cartel tidak berlapis seperti organisasi kejahatan pada umumnya. Pendiri Cartel merasa tidak perlu untuk memberlakukan struktur berlapis di dalam Cartel karena menurut pemimpin Cartel pada saat itu, informasi dari tentara, sebagai pembela negara, sudah mencukupi kebutuhannya akan informasi-informasi penting. Tidak adanya struktur keanggotaan yang berlapis di dalam Cartel juga berpengaruh dalam hal ritual yang biasanya diselenggarakan pada saat penerimaan anggota-anggota baru. Di dalam penerimaan anggota baru Cartel, tidak dilakukan ritual apapun. Hal terpenting menurut pemimpin Cartel adalah benar atau tidaknya informasi yang masuk melalui mata-mata mereka. Selain itu, hal yang juga dianggap penting adalah koneksi mereka, yaitu petinggi kepolisian maupun petinggi pemerintahan (Southwell, 2006:145).

3.6.3 Cartel di Prancis

Cartel merupakan organisasi kejahatan yang menyelundupkan narkoba paling besar di Prancis. Cartel mulai ada di Prancis pada tahun 1936. Pemimpin Cartel pada saat itu, Orejuela, memutuskan untuk mendirikan bisnis di Prancis karena ia melihat prospek bisnis besar di Prancis, setelah dalam beberapa tahun sebelumnya, terjadi peningkatan yang signifikan dari keuntungan yang didapatkan Cartel melalui kegiatan penyelundupan narkoba. Sejak awal keberadaannya di Prancis, Cartel memfokuskan diri pada bisnis penyelundupan narkoba. Sampai dengan tahun 1980, bisnis yang dijalankan Cartel hanyalah penyelundupan narkoba. Namun, pada awal tahun 1982, Cartel memulai bisnis lainnya yaitu sebagai penyedia jasa pembunuh

bayaran, penyelundupan senjata, dan perjudian ilegal (<http://www.pbs.org/pages/frontline/shows/drugs/business/colombian.html>).

3.7 Pembagian Wilayah Distribusi Narkotika di Prancis pada Tahun 1950

Pada tahun 1930 sampai dengan tahun 1950, ada pembagian wilayah distribusi narkotika yang jelas di Prancis, untuk masing-masing organisasi kejahatan, tetapi setelah terjadi konflik antarorganisasi, pembagian wilayah ini kemudian tidak berlaku lagi dan diperbaharui pada tahun 1970, setelah konflik selesai.

Sebelum konflik terjadi, pembagian wilayah distribusi narkotika di Prancis adalah sebagai berikut: Cartel menguasai wilayah Corse. Hal ini karena Cartel bekerja sama dengan French Connection yang wilayah kekuasaannya adalah Corse. 'Ndrangheta menguasai seluruh wilayah utara Prancis, disertai dengan beberapa wilayah di Selatan, seperti Nice, Marseille, dan Montpellier. Yakuza menguasai seluruh wilayah timur Prancis. Triads menguasai sebagian wilayah selatan Prancis (wilayah-wilayah yang bukan merupakan wilayah distribusi 'Ndrangheta), sedangkan Organizatsiya menguasai seluruh wilayah timur Prancis.

Dari pembagian wilayah tersebut dapat diketahui bahwa 'Ndrangheta memiliki wilayah kekuasaan yang paling besar di antara organisasi-organisasi kejahatan lainnya. Hal ini berarti keuntungan yang didapatkan 'Ndrangheta dari kegiatan distribusi narkotika besar.

Setelah paparan mengenai beberapa organisasi kejahatan di atas, maka dapat dilihat bahwa organisasi-organisasi kejahatan yang tergolong besar memiliki sejarah panjang dan juga jumlah anggota yang banyak. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ada beberapa organisasi kejahatan yang awalnya dibentuk untuk tujuan yang mulia, seperti membantu masyarakat memerangi kejahatan dan menggulingkan pemerintahan yang diktator, walaupun ada juga organisasi kejahatan yang didirikan memang untuk melakukan tindak kejahatan dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari tindak kejahatan tersebut.

BAB 4

KONFLIK ANTARORGANISASI KEJAHATAN DI PRANCIS

Setelah mengetahui bagaimana kejahatan terorganisasi di Prancis dan organisasi-organisasi kejahatan apa saja yang ada di Prancis pada bab 3, maka pada bab 4 ini akan dipaparkan mengenai konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis yang terjadi pada tahun 1950 dan berakhir pada tahun 1970, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan konflik tersebut dapat terjadi.

4.1 Keuntungan Organisasi-organisasi Kejahatan di Prancis pada tahun 1950

Jenis Kegiatan	Keuntungan (dalam milyar dolar Amerika Serikat)
Penyelundupan narkoba	44,6 – 63,4
Prostitusi	1,1 – 9,7
Penyelundupan senjata	4 – 12,3
Jual-beli barang curian	2,5 – 6
Perjudian	20 – 22,4

Sumber: Hagan, 1986:15

Dari penyelundupan narkoba keuntungan rata-rata yang didapatkan oleh masing-masing organisasi kejahatan setiap tahunnya adalah sebesar 14,8 – 17,5 milyar dolar Amerika Serikat, apabila bisnis berjalan baik. Jika bisnis sedang tidak berjalan baik, maka keuntungan rata-rata setiap tahunnya dari masing-masing organisasi kejahatan adalah sebesar 10,5 – 18,7 milyar dolar Amerika Serikat. (Hagan, 1986:14). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penyelundupan narkoba adalah kegiatan organisasi-organisasi kejahatan yang memberikan keuntungan paling besar dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan setiap organisasi kejahatan pasti melakukan kegiatan produksi dan distribusi narkoba karena keuntungan yang akan didapatkan dari kegiatan tersebut adalah keuntungan terbesar untuk setiap organisasi kejahatan.

4.2 Awal Terjadinya Konflik di Prancis pada tahun 1950

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam sejarah kejahatan terorganisasi di Prancis terjadi beberapa konflik yang berhubungan dengan penyelundupan narkoba. Konflik antarorganisasi terbesar terjadi pada tahun 1950 – 1970 (Southwell, 2006:136-137; Abadinsky, 2007:270).

Konflik bermula pada tahun 1950 akibat dilanggarnya batas-batas wilayah 'Ndrangheta dan Yakuza oleh Cartel. Cartel yang bertindak sebagai kunci utama dari penyelundupan narkoba di Prancis, menyalurkan narkotikanya ke banyak daerah. Cartel kemudian juga mendistribusikan narkoba di daerah-daerah yang bukan daerah kekuasaannya.

Daerah pertama yang dimasuki Cartel adalah daerah 'Ndrangheta. Hal ini membuat anggota-anggota 'Ndrangheta marah. Pemimpin 'Ndrangheta, Jaques Imbert, kemudian mencoba mengadakan pertemuan dengan pemimpin Cartel pada saat itu, Gilberto Rodriguez Orejuela, untuk meluruskan masalah pembagian wilayah untuk mendistribusikan narkoba. Namun, Orejuela tidak menghargai kedatangan Imbert untuk menyelesaikan masalah pembagian wilayah ini secara baik-baik. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya produk narkoba Cartel yang masuk ke dalam wilayah 'Ndrangheta. Konflik antara Cartel dan 'Ndrangheta semakin besar pada

tahun 1952. Sejak dimulainya konflik ini pada tahun 1950, konflik ini sudah banyak memakan korban, baik dari pihak Cartel maupun pihak 'Ndrangheta.

Menurut Jorge Louis Ochoa, sumber dari pihak Cartel, konflik antara Cartel dan 'Ndrangheta menjadi semakin meruncing karena rasa dendam kepada 'Ndrangheta. Rasa dendam ini muncul karena 'Ndrangheta telah menyebabkan Cartel sulit mencapai tujuannya sebagai satu-satunya organisasi kejahatan yang memiliki produksi dan distribusi narkotika besar di Prancis (Southwell, 2006:145). Selain itu, rasa dendam muncul dalam diri anggota-anggota Cartel karena banyaknya teman mereka yang dibunuh oleh anggota-anggota 'Ndrangheta akibat konflik ini.

Dari pihak 'Ndrangheta, Gregorio Belloco, pemimpin 'Ndrangheta sejak tahun 1990, yang pada tahun 1952 merupakan anggota baru dari 'Ndrangheta, dalam *interview* dengan pihak kepolisian pada tahun 2005 menjelaskan bahwa konflik besar antara 'Ndrangheta dan Cartel terjadi, selain karena pelanggaran wilayah yang dilakukan oleh Cartel. Pelanggaran wilayah distribusi narkotika itu menyebabkan hasil keuntungan 'Ndrangheta dalam bisnis narkotika menurun. Selain karena pelanggaran wilayah dan menurunnya keuntungan yang didapatkan 'Ndrangheta, konflik tersebut terus berlanjut karena banyaknya "saudara" dari anggota 'Ndrangheta yang dibunuh dalam konflik tersebut. Pembalasan kematian "saudara" adalah keharusan dalam aturan yang berlaku di dalam 'Ndrangheta, sehingga setiap anggota 'Ndrangheta diharuskan untuk tetap terlibat dalam konflik tersebut sampai konflik yang telah membunuh teman-teman mereka selesai (Southwell, 2006:17).

Konflik antara Cartel dan 'Ndrangheta terus berlanjut. Kemudian pada tahun 1955, lawan Cartel bertambah karena Cartel mendistribusikan narkotika di wilayah Yakuza. Hal ini kemudian membuat marah pemimpin Yakuza saat itu, Kaoru Ogawa, karena pada masa itu Yakuza sedang merintis bisnis penyelundupan narkotika di Prancis. Tidak seperti Imbert yang mencoba melakukan negosiasi lebih dahulu, Ogawa langsung mengambil tindakan keras. Ia memerintahkan kepada setiap anggotanya untuk segera membunuh setiap anggota Cartel yang memasuki wilayahnya. Tindakan ini memicu terjadinya konflik antara Cartel dan Yakuza.

Konflik antara 'Ndrangheta dan Yakuza pada tahun 1955, beberapa bulan setelah terjadi konflik antara Cartel dan Yakuza. Sama seperti Cartel, 'Ndrangheta juga mendistribusikan narkotika di wilayah Yakuza. 'Ndrangheta ingin unjuk kekuasaan kepada Cartel. Namun unjuk kekuasaan ini menyebabkan 'Ndrangheta mendapatkan lawan baru dalam konfliknya, yaitu Yakuza.

Pada tahun 1960, konflik antarorganisasi yang pada awalnya hanya melibatkan 'Ndrangheta dan Cartel menjadi semakin besar, dan akhirnya melibatkan lima organisasi kejahatan terbesar di Prancis, yaitu Cartel, 'Ndrangheta, Yakuza, Triads, dan Organizatsiya (Abadinsky, 2007:282). Triads terlibat dalam konflik tersebut karena pemimpin Yakuza, Kaoru Ogawa mengajak Triads untuk bekerja sama dalam upaya untuk memenangkan konflik itu. Triads sepakat untuk membantu Yakuza dalam konflik tersebut karena dua hal. Pertama, karena mereka merasa bahwa mereka adalah "saudara" karena asal mereka dari Asia. Alasan kedua adalah karena pemimpin Triads berpendapat bahwa dalam konflik tersebut, Yakuza bukan pihak yang bersalah. Di sisi lain, 'Ndrangheta yang anggotanya semakin berkurang cukup banyak akibat baku tembak yang tak kunjung usai dengan Cartel dan Yakuza kemudian mengajak Organizatsiya untuk bergabung dengan 'Ndrangheta. Organizatsiya kemudian setuju dan terlibat dalam konflik tersebut. Cartel tidak melakukan pendekatan dengan organisasi manapun. Cartel memperkuat pertahanan organisasinya dengan menambah secara besar-besaran jumlah anggota Cartel. Dengan bertambahnya dua organisasi kejahatan dan juga bertambahnya orang dalam konflik ini, maka pada tahun 1960-an, korban yang jatuh akibat konflik ini menjadi dua kali lipat dari tahun 1950-an (Southwell, 2006:134). Semakin banyaknya korban meninggal disebabkan oleh kekuatan masing-masing organisasi yang semakin besar setelah terjadinya koalisi maupun penambahan jumlah anggota. Konflik antarorganisasi ini berakhir pada tahun 1970.

4.3 Korban dari Konflik Antarorganisasi Kejahatan pada Tahun 1950 – 1970

Nama Organisasi	Jumlah Korban
Cartel	152 orang
Yakuza	144 orang
Triads	138 orang
‘Ndrangheta	150 orang
Organizatsiya	132 orang
Warga Sipil	78 orang
Pihak yang berwenang (CIA, FBI, Polisi)	85 orang

Sumber: Southwell, 2006:140

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa organisasi kejahatan yang paling banyak kehilangan anggotanya adalah Cartel dan organisasi yang paling sedikit kehilangan anggotanya adalah Organizatsiya.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan juga bahwa konflik antarorganisasi yang terjadi pada saat itu tidak hanya merugikan masing-masing organisasi karena hilangnya sumber daya mereka, namun juga merugikan masyarakat dan negara. Adanya korban yang berasal dari warga sipil dan pihak yang berwenang menegaskan hal tersebut. Konflik ini juga menyebabkan rasa aman masyarakat menjadi terganggu. Setiap saat, warga sipil manapun bisa saja menjadi korban dari konflik antarorganisasi tersebut.

4.4 Kerugian Organisasi Kejahatan Akibat Konflik Tahun 1950-1970

Nama Organisasi	Kerugian (dalam milyar dolar Amerika Serikat)
Cartel	1,2 – 4,2
Triads	1 – 3,6
Yakuza	2,3 – 4
‘Ndrangheta	1,5 – 4
Organizatsiya	0,8 – 2,5

Sumber: Southwell, 2006:141

Dalam setiap konflik, organisasi-organisasi kejahatan yang terlibat pasti akan mengalami kerugian karena terlibat dalam sebuah konflik berarti pengeluaran masing-masing organisasi menjadi besar karena mereka harus membeli persenjataan untuk mempertahankan keberadaan organisasi mereka, sedangkan kegiatan bisnis mereka harus terhenti untuk sementara karena mereka akan fokus untuk memenangkan konflik (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime.htm>).

4.5 Penyelesaian Konflik Antarorganisasi Kejahatan Tahun 1950-1970

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis yang dimulai pada tahun 1950 berakhir pada tahun 1970. Ada dua alasan diakhirinya konflik tersebut. Pertama, karena banyaknya korban yang jatuh akibat konflik berlangsung selama 20 tahun tersebut. Total korban jiwa yang jatuh akibat konflik panjang tersebut adalah 879 orang, baik dari masing-masing organisasi kejahatan, warga sipil, maupun aparat keamanan (dapat dilihat pada tabel di poin 4.4). Alasan kedua konflik panjang tersebut berhenti adalah tewasnya dua anak laki-laki pemimpin 'Ndrangheta, Jaques Imbert pada tahun 1969. Imbert tidak berniat untuk membalas dendam dari pembunuhan anak-anaknya tersebut, walaupun ia tahu persis, Yakuza membunuh anak-anaknya. Imbert merasa sudah saatnya konflik panjang tersebut selesai. Imbert, yang juga mewakili Organizatsiya, kemudian berinisiatif untuk melakukan pertemuan antara dirinya dengan pemimpin Yakuza, yang juga mewakili Triads, dan pemimpin Cartel. Pertemuan penting dalam sejarah organisasi kejahatan ini terjadi pada tanggal 17 Februari 1970. Pemimpin-pemimpin ini kemudian bersepakat untuk menghentikan konflik karena kerugian yang diakibatkan konflik ini, baik dari segi materi maupun dari segi tenaga kerja, sangat besar. Mereka kemudian mencapai beberapa kesepakatan yang berhubungan dengan pembagian wilayah distribusi narkoba mereka. Di dalam kesepakatan itu juga ditulis kesediaan masing-masing organisasi yang terlibat untuk menjaga dan menghormati batas wilayah masing-masing.

Selain karena besarnya kerugian yang diakibatkan konflik tersebut, serta dibunuhnya dua anak laki-laki Imbert, Cartel memiliki alasan pribadi hingga menyetujui

kesepakatan damai yang diajukan oleh Imbert. Alasan utama Cartel menyetujui kesepakatan damai itu karena French Connection,¹² yang membantu Cartel dalam mendistribusikan narkoba ke wilayah-wilayah di Prancis, ditangkap oleh kepolisian Prancis yang bekerja sama dengan Interpol, dan organisasi ini kemudian dibubarkan. Ditangkap dan dibubarkannya French Connection menyebabkan Cartel tidak lagi memiliki koneksi kuat di Prancis. Sehingga pemimpin Cartel, Orejuela, setuju untuk mengakhiri konflik besar ini. Dengan berdamainya pemimpin-pemimpin organisasi kejahatan terbesar di Prancis tersebut, maka konflik antarorganisasi kejahatan pertama dan terbesar di Prancis berakhir (Southwell, 2006:141).

4.6 Dampak Konflik Antarorganisasi Kejahatan Tahun 1950 – 1970

Konflik antarorganisasi yang terjadi pada tahun 1950-1970 di Prancis memiliki dampak terhadap masyarakat dan juga terhadap organisasi kejahatan sendiri. Di dalam masyarakat, akibat banyaknya warga sipil yang meninggal selama konflik berlangsung, maka rasa aman masyarakat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari adanya jam malam yang diberlakukan oleh masyarakat. Pada saat konflik sedang berlangsung, di atas pukul 21.00 sudah jarang masyarakat yang berada di luar rumah. Selain itu, rasa percaya masyarakat terhadap aparat keamanan juga berkurang karena konflik yang terjadi berlangsung lama dan menyebabkan banyak orang meninggal.

¹² French Connection adalah organisasi kejahatan dari Prancis. Organisasi ini berdiri pada tahun 1920 dan dibubarkan pada tahun 1970. Sama seperti Cartel, French Connection adalah organisasi yang tujuannya memang ingin melakukan kegiatan-kegiatan ilegal. Kegiatan-kegiatan ilegal yang dilakukan oleh French Connection adalah produksi dan distribusi narkoba, jual beli barang curian, dan penyediaan jasa pembunuh bayaran. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan pada awal kemunculan French Connection sampai dengan tahun 1950-an. Setelah itu, French Connection memfokuskan kegiatannya pada produksi dan distribusi narkoba di Prancis saja. French Connection memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, dan kekuasaannya cukup diakui oleh banyak organisasi kejahatan lainnya. Oleh karena itu, Cartel memutuskan untuk bekerja sama dengan French Connection dalam memproduksi dan mendistribusikan narkoba di wilayah-wilayah Prancis. Pada tahun 1970, French Connection berhasil ditangkap oleh kepolisian Prancis yang bekerja sama dengan Interpol karena ada anggota French Connection yang berkhianat. Orang ini bersedia mengkhianati teman-temannya sendiri karena ia mendapat bayaran sebesar 500.000 dolar Amerika Serikat dari Jaques Imbert, pemimpin 'Ndrangheta. Setelah pengkhianatan terjadi, maka pihak kepolisian Prancis mengetahui semua informasi mengenai French Connection dan kemudian membubarkan organisasi kejahatan tersebut. French Connection bubar karena hampir semua anggotanya, mulai dari pemimpinnya sampai anggotanya ditangkap oleh polisi. Orang-orang yang tidak tertangkap melarikan diri ke luar Prancis, dan sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya (<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime.htm>).

Hal yang paling menonjol terjadi di dalam masyarakat akibat konflik tersebut adalah diketahuinya keberadaan organisasi-organisasi kejahatan itu sendiri di Prancis. Hal ini menyebabkan organisasi-organisasi kejahatan sulit untuk melakukan kegiatan bisnisnya karena banyak pengusaha yang curiga dan takut untuk melakukan kerja sama bisnis dengan organisasi-organisasi kejahatan. Mereka tidak ingin perusahaan mereka dalam bahaya. Selain itu, nyawa para pengusaha dan keluarga mereka juga menjadi taruhannya. Oleh karena itu, banyak bisnis organisasi kejahatan yang berhenti pasca konflik antarorganisasi di Prancis.

Setelah pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum, hal yang menyebabkan terjadinya konflik antarorganisasi di Prancis pada tahun 1950-1970 adalah masalah pelanggaran wilayah. Selanjutnya, dapat dilihat juga tentang apa yang terjadi sehingga konflik antarorganisasi di Prancis dapat diselesaikan. Dampak konflik tersebut terhadap masyarakat Prancis dan juga kehidupan organisasi kejahatan itu sendiri cukup besar. Rasa aman masyarakat yang berkurang dan semakin diketahuinya keberadaan organisasi-organisasi kejahatan besar di Prancis adalah dua dari beberapa dampak yang terjadi. Konflik ini kemudian terus berlanjut karena faktor-faktor yang melatarbelakanginya (faktor-faktor tersebut akan dibahas lebih lanjut). Selanjutnya, akan dilihat apa faktor-faktor yang menyebabkan konflik antarorganisasi kejahatan terjadi.

4.7 Konflik, Organisasi Kejahatan, dan Masyarakat

Saat terjadi konflik antara 'Ndrangheta, Yakuza, dan Cartel, terlihat jelas identitas masing-masing organisasi. Dengan semakin meruncingnya konflik antara ketiga organisasi kejahatan besar tersebut, maka identitas 'Ndrangheta sebagai organisasi kejahatan dari Italia, yang sudah ada sejak lama dan memiliki banyak koneksi dan memiliki jumlah anggota yang besar, semakin menonjol. Dalam konflik tersebut, Cartel menegaskan identitasnya sebagai salah satu organisasi kejahatan terbesar yang memproduksi dan juga mendistribusikan narkotika hampir ke seluruh

dunia. Yakuza, sebagai organisasi kejahatan yang berasal dari Asia, yang cukup diperhitungkan dalam memproduksi narkotika identitasnya semakin menonjol dengan adanya konflik ini.

Bukti dari diperhitungkannya Yakuza dalam distribusi narkotika di Prancis diperkuat dengan dilanggarnya batas-batas wilayah Yakuza oleh Cartel. Penyerangan Cartel terhadap Yakuza ini dapat diartikan bahwa Yakuza dianggap sebagai saingan oleh Cartel. Hal serupa juga terjadi pada masalah awal dari konflik ini, yaitu masuknya distribusi narkotika Cartel ke dalam wilayah 'Ndrangheta. Cartel melanggar wilayah 'Ndrangheta karena merasa bahwa 'Ndrangheta adalah salah satu saingan terbesarnya dalam bisnis narkotika tidak hanya di Prancis, tetapi juga di Eropa. Dengan identitas masing-masing organisasi yang terlihat dengan jelas tersebut maka 'Ndrangheta, Yakuza, dan Cartel secara tidak langsung telah mengisolasi organisasi masing-masing dari dunia sosial di sekeliling mereka.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konflik antarorganisasi memiliki fungsi tersendiri bagi organisasi-organisasi yang terlibat dalam suatu konflik. Konflik berfungsi sebagai alat untuk menonjolkan perbedaan antarorganisasi, sehingga identitas masing-masing organisasi terlihat perbedaannya, tidak hanya dengan organisasi lainnya, tetapi juga dengan dunia sosial di sekelilingnya. Hal ini juga berarti bahwa konflik, untuk suatu organisasi, tidak berfungsi untuk mengganggu atau memisahkan, melainkan berfungsi untuk menjaga keseimbangan kekuasaan masing-masing organisasi dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Selain untuk menunjukkan identitas masing-masing organisasi, ada fungsi lain dari konflik antarorganisasi, yaitu terjadinya koalisi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terjadi koalisi pada saat terjadi konflik antara 'Ndrangheta, Yakuza, dan Cartel. 'Ndrangheta berkoalisi dengan Organizatsiya, dan Yakuza berkoalisi dengan Cartel. Setelah bergabung dengan organisasi kejahatan lain, yang pada awalnya sama sekali tidak terlibat dalam konflik, 'Ndrangheta dan Yakuza semakin kuat karena jumlah anggota masing-masing organisasi bertambah. Terjadinya konflik yang berkepanjangan menyebabkan suatu organisasi ingin bersatu dengan musuh untuk mendapatkan tambahan kekuatan. Musuh dalam hal ini bukan organisasi yang

menjadi lawan mereka dalam suatu konflik, melainkan organisasi lain, yang tidak terlibat dalam konflik. Dengan demikian kekuatan suatu organisasi akan lebih besar, dan kemungkinannya untuk menang dalam konflik tersebut juga semakin besar.

Namun, koalisi antara 'Ndrangheta dan Organizatsiya tidak bertahan lama. Segera setelah perjanjian antara kelima organisasi yang terlibat konflik disetujui oleh masing-masing organisasi, koalisi 'Ndrangheta dengan Organizatsiya bubar. Bahkan pada tahun 1980, 'Ndrangheta sempat terlibat konflik dengan Organizatsiya, tetapi konflik ini tidak besar dan tidak berlangsung lama. Ini menunjukkan bahwa koalisi yang terjadi antarorganisasi kejahatan ini hanyalah penggabungan yang bersifat sementara, karena koalisi ini dibentuk hanya untuk memenuhi kepentingan masing-masing organisasi yang berkoalisi. Koalisi ini dapat bubar sewaktu-waktu.

Koalisi antarorganisasi kejahatan menjadi faktor yang penting, karena melalui koalisi terjalin interaksi antara organisasi yang satu dengan organisasi lainnya, walaupun interaksi tersebut hanya terjadi karena adanya kepentingan dari masing-masing pihak. Interaksi tersebut dapat menambah keuntungan dari masing-masing organisasi yang berkoalisi, karena dengan berkoalisi maka semakin besar wilayah kekuasaan organisasi-organisasi yang berkonflik. Oleh karena itu, tak jarang, suatu organisasi kejahatan sengaja berkonflik dengan organisasi lainnya untuk menjalin hubungan.

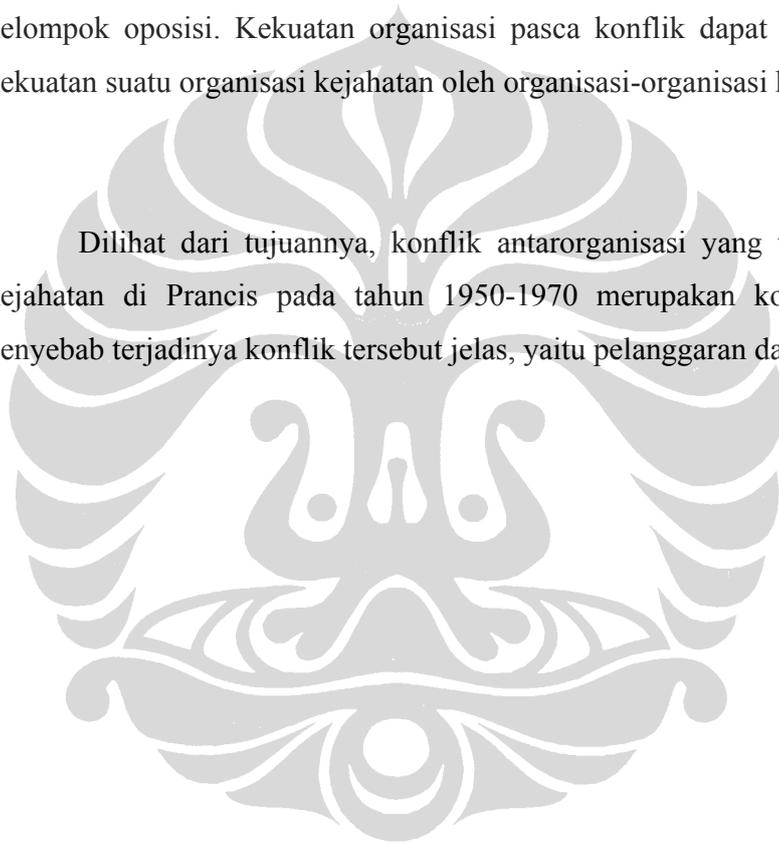
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik antara Cartel dan 'Ndrangheta terjadi selama dua puluh tahun. Konflik yang panjang mengindikasikan bahwa hubungan antaranggota dalam organisasi-organisasi yang berkonflik terjalin baik, karena untuk melumpuhkan lawan diperlukan kerja sama yang baik antaranggota. Di dalam sebuah organisasi, ada katup penyelamat. Fungsi katup penyelamat ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada di antara anggota. Dengan durasi konflik yang panjang, mengindikasikan bahwa katup penyelamat dalam masing-masing organisasi kejahatan dapat berfungsi dengan baik.

Setelah konflik antarorganisasi di Prancis berakhir, 'Ndrangheta semakin disegani oleh organisasi-organisasi kejahatan lainnya, selain karena kekuatan dan kekuasaannya yang besar, tetapi juga karena kebijaksanaan dari pemimpinnya saat itu

dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Kekuatan 'Ndrangheta dapat dilihat dari banyaknya korban meninggal dari 'Ndrangheta, tetapi 'Ndrangheta tetap dapat bertahan di tengah konflik besar tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi untuk menunjukkan kekuatan suatu organisasi. Kekuatan organisasi tersebut dapat terlihat pada saat terjadinya konflik dan pasca terjadinya konflik. Saat terjadinya konflik, kekuatan suatu organisasi ditunjukkan dengan adanya koalisi dan, dengan otomatis, munculnya kelompok oposisi. Kekuatan organisasi pasca konflik dapat dilihat dari diakuinya kekuatan suatu organisasi kejahatan oleh organisasi-organisasi kejahatan lainnya.

Dilihat dari tujuannya, konflik antarorganisasi yang terjadi antarorganisasi kejahatan di Prancis pada tahun 1950-1970 merupakan konflik realistis karena penyebab terjadinya konflik tersebut jelas, yaitu pelanggaran dan perebutan wilayah.



Bab 5

KESIMPULAN

Setelah melihat paparan pada bab-bab sebelumnya, maka diketahui bahwa konflik antarorganisasi yang terjadi di Prancis pada tahun 1950-1970 merupakan konflik perebutan wilayah yang menyangkut pendistribusian narkoba di Prancis.

Ada tiga faktor penting yang menyebabkan konflik antarorganisasi kejahatan yang terjadi di Prancis. Namun, faktor yang terpenting adalah untuk menunjukkan kekuasaan suatu organisasi, karena setelah konflik akan terjadi penentuan kedudukan suatu organisasi dilihat dari jumlah korban dari suatu organisasi dan, yang terpenting, organisasi mana yang akhirnya dapat menyelesaikan konflik tersebut.

Selain itu, konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis juga berfungsi untuk mendapatkan pengakuan, karena organisasi-organisasi yang berkonflik secara otomatis akan mendapatkan pengakuan baik dari organisasi-organisasi kejahatan lainnya, dari masyarakat, maupun dari aparat keamanan. Pengakuan yang didapat adalah bahwa organisasi tersebut dapat digolongkan sebagai organisasi kejahatan yang kuat karena walaupun kehilangan anggota cukup banyak dan juga mengalami kerugian yang tidak sedikit, setelah konflik tersebut berakhir, organisasi tersebut dapat melakukan kembali kegiatan-kegiatannya. Pengakuan sebagai salah satu organisasi kejahatan yang kuat tersebut baik untuk bisnis yang dilakukan organisasi-organisasi kejahatan pasca konflik terjadi.

Konflik yang terjadi di Prancis pada tahun 1950-1970 itu tidak diselesaikan dengan cara siapa yang menang dan siapa yang kalah, seperti layaknya konflik-konflik pada umumnya. Konflik tersebut diselesaikan dengan cara damai, yaitu mencari kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Akhirnya diputuskan juga tidak akan ada pembalasan dendam. Hal ini baik untuk penyelesaian masalah pada saat terjadi konflik karena pembalasan dendam hanya menyisakan konflik yang tidak akan pernah ada akhirnya.

Selain memiliki dampak positif, konflik juga memiliki dampak negatif untuk suatu organisasi kejahatan. Hal ini terjadi karena apabila terjadi konflik

antarorganisasi, maka akan jatuh korban. Dengan jatuhnya korban, maka aparat keamanan akan menyelidiki penyebab kematian korban, sehingga akan diketahui bahwa terjadi konflik antara organisasi. Dengan banyaknya korban, masyarakat juga akan tahu mengenai konflik antarorganisasi kejahatan. Oleh karena diketahui terjadi konflik antarorganisasi kejahatan, maka keberadaan organisasi kejahatan itu sendiri juga diketahui. Hal ini tidak baik untuk semua organisasi kejahatan yang terlibat dalam konflik, karena hal ini dapat berdampak pada bisnis mereka. Hal ini bahkan dapat membuat mereka merugi.

Penggunaan teori Lewis Coser mengenai fungsi-fungsi terjadinya konflik sosial cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan teori Coser dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antarorganisasi di Prancis pada tahun 1950-1970, yaitu keinginan suatu Cartel, 'Ndrangheta, Yakuza, Organizatsiya, dan Triads untuk menegaskan identitas mereka masing-masing, keinginan organisasi untuk menjalin interaksi dengan organisasi lain, hal ini dapat diketahui dari terjadinya koalisi, dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan suatu organisasi. Selain itu, dengan durasi konflik yang panjang menunjukkan bahwa katup penyelamat masing-masing organisasi kejahatan berfungsi dengan baik. Dari paparan Coser mengenai fungsi-fungsi konflik sosial di dalam masyarakat dapat diketahui juga apa sebenarnya fungsi positif konflik untuk organisasi yang berkonflik, maupun untuk keseimbangan struktur dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan teori Coser untuk penelitian ini cocok dengan apa yang diharapkan akan didapatkan setelah penelitian.

Melihat apa yang telah terjadi dalam konflik antarorganisasi kejahatan di Prancis, dapat disimpulkan bahwa rasa dendam dan benci merupakan dua elemen penting dalam memicu terjadinya konflik. Dua elemen tersebut tidak hanya penting untuk memicu terjadinya konflik antarorganisasi kejahatan, tetapi juga dalam konflik antarkelompok etnis, antarkelompok agama, dan antarindividu. Di Indonesia, masih terjadi banyak konflik antarkelompok etnis. Cara penyelesaian yang dipilih oleh ke lima organisasi kejahatan yang berkonflik pada tahun 1950-1970 dapat diterapkan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Abadinsky, Howard. 2007. *Organized Crime*. California: The Thomson Corporation.
- Bacelon, Charles dan Clos, Max. 1974. *Histoire du Banditisme et Grandes Affaires Criminelles*. Genève: Edition Famot.
- Coser, Lewis. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Dickie, John. 2005. *Cosa Nostra: A History of the Sicilian Mafia*. Texas: Palgrave Macmillan.
- Gayraud, Jean-François. 1998. *Le Monde des mafias: Géopolitique du crime organisé*. Paris: Poches Odille Jacob.
- Hagan, Frank. E. 1986. *Introduction to Criminology*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mustofa, Muhammad. 2007. *Kriminologi*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Quéré, Stéphane dan Raufer, Xavier. 2000. *Le Crime Organisé en France*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Southwell, David. 2006. *The History of Organized Crime: The True Story and Secrets of Global Gangland*. London: Carlton Books Limited.
- Sullivan, Robert. 2002. *Mobster and Gangster: Organized Crime in America from Al Capone to Tony Soprano*. New York: Life Books.

Jurnal:

- Becker, Lewis. 2002. *La France et Le Crime*. Le Journal de la Police International 2002.
- Brodeur, Jean-Paul. 2002. *Le Crime Organisé*. Le Journal annuel de DEA en France sur le crime organise.

Halaman web:

- http://www.diplomatie.gouv.fr/en/france-priorities_1/organized-criminality_1935
diunduh pada tanggal 5 Februari 2010 pukul 23.10 WIB.

<http://www.insee.fr/crime> diunduh pada tanggal 5 Februari 2010 pukul 23.25 WIB.

<http://gangstersinc.tripod.com/Carmelo/Ndrangheta/Intro.html> diunduh pada tanggal 10 April 2010 pukul 16.00 WIB.

http://bitterqueen.typepad.com/friends_of_ours/ndrangheta.html diunduh pada tanggal 10 April 2010 pukul 17.20 WIB.

http://www.studyworld.com/newsite/reportessay/History/European%5CItalian_Mafia_-322057.htm diunduh pada tanggal 18 April 2010 pukul 09.35 WIB.

<http://web.telialia.com/~u31302275/yakuza.htm> diunduh pada tanggal 18 April 2010 pukul 22.46 WIB.

http://www.trutv.com/library/crime/gangsters_outlaws/gang/yakuza/1.html diunduh pada tanggal 19 April 2010 pukul 19.30 WIB.

http://www.trutv.com/library/crime/gangsters_outlaws/gang/yakuza/2.html diunduh pada tanggal 19 April 2010 pukul 20.10 WIB.

http://factsanddetails.com/triads_china.php diunduh pada tanggal 19 April pukul 21.00 WIB.

http://www.justice.gov/dea/pubs/history/deahistory_05.htm diunduh pada tanggal 19 April 2010 pukul 22.03 WIB.

<http://www.pbs.org/pages/frontline/shows/drugs/business/inside/colombian.html> diunduh pada tanggal 19 April 2010 pukul 22.25 WIB.

<http://www.fbi.gov/hq/cid/orgcrime/lcnindex.htm> diunduh pada tanggal 21 April 2010 pukul 19.30 WIB.

<http://www.onewal.com/maf-chr3.html> diunduh pada tanggal 21 April 2010 pukul 19.50 WIB.

<http://www.cedro-uva.org/lib/boekhout.drug.html> diunduh pada tanggal 21 April 2010 pukul 20.05 WIB.

<http://www.expatica.com/fr/news/french-news/.html> diunduh pada tanggal 21 April 2010 pukul 21.00 WIB.

http://www.diplomatie.gouv.fr/en/france-priorities_1/organized-criminality/the-fight-against-drugs/.html diunduh pada tanggal 22 April pukul 18.00 WIB.